

**PERANAN PASAR
PADA MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

SUSUNAN TIM

1. Ketua/Penanggung Jawab : Drs. Sam Kalli Batu
2. Sekretaris : Drs. B. K. Kotten
3. Anggota :
 1. Drs. B. K. Kotten
 2. Bale Benediktus BA
 3. Hendrik Tupen Dosi BA
 4. Drs. T.H. Tangu Rame



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1990

PRAKATA

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

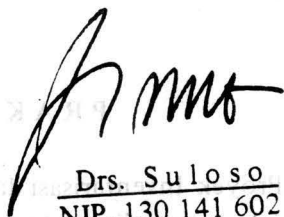
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

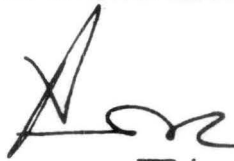
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Usaha untuk menggali, memelihara, membina dan mengembangkan kebudayaan Daerah dalam rangka pembinaan Kebudayaan Nasional terus ditingkatkan untuk memperkuat dan memperkokoh ketahanan Nasional di bidang Sosial Budaya.

Dalam tahun anggaran 1986/1987 Proyek IPNB NTT sesuai dengan Daftar Isian Proyek tanggal 1 Maret 1986 No. 321/XXIII/3/1986 telah menghasilkan antara lain 6 (enam) judul Naskah Kebudayaan Daerah NTT terdiri dari :

1. Dapur dan alat-alat memasak tradisional;
2. Masyarakat petani mata pencaharian sambilan dan kesempatan kerja pada masyarakat pedesaan;
3. Dampak Sosial Budaya akibat menyempitnya lahan pertanian;
4. Peranan pasar pada masyarakat pedesaan;
5. Pengobatan tradisional pada masyarakat pedesaan.
6. Perekaman upacara tradisional.

Berhasilnya kegiatan ini berkat kerja sama yang baik dan bantuan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pimpinan Proyek IPNB (Pusat) Jakarta, Pimpinan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebu-

dayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur, Pemerintah Daerah Tingkat I NTT, Pemerintah Daerah Tingkat II se NTT., Pimpinan Perguruan Tinggi Undana Kupang, Pimpinan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten se-NTT, Tim Peneliti dan Penulis serta semua pihak baik dari instansi pemerintah maupun swasta.

Atas semua bantuan dan kerja sama tersebut kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Mudah-mudahan naskah ini dapat memberi sumbangan dalam rangka pelestarian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional baik di tingkat daerah maupun di tingkat Nasional.

Kupang, 20 Maret 1987

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Nusa Tenggara Timur,

J.J. DJEKI, BA.

NIP. 130 446 289

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 Bab 1. Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Pertanggung Jawaban Penelitian	5
 Bab 2. Identifikasi	 9
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	9
2.2 Penduduk	13
2.3 Kehidupan Ekonomi Masyarakat	17
2.4 Sejarah Pasar	19
2.5 Sistem Teknologi	21
2.6 Sistem Kemasyarakatan	22
 Bab 3. Peranan Pasar sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi	 28
3.1 Sistem Produksi	28

3.2	Sistem Distribusi	51
3.3	Sistem Konsumsi	60
Bab 4.	Peranan Pasar sebagai Pusat Kebudayaan	69
4.1	Interaksi Masyarakat dengan Pasar	69
4.2	Pasar sebagai Arena Pembauran	74
4.3	Pasar sebagai Pusat Informasi	79
Bab 5.	Analisis	83
5.1	Ekonomi Masyarakat Pedesaan	83
5.2	Kebudayaan	85
	KEPUSTAKAAN	91
	INDEKS	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hingga saat ini masih banyak data dan informasi tentang adat-istiadat yang menggambarkan keberadaan dari berbagai suku bangsa di seluruh Indonesia belum dapat diinventarisasi dan didokumentasikan. Bangsa Indonesia terdiri dari beratus-ratus suku bangsa, memiliki beraneka ragam kebudayaan, serta mendiami wilayah yang sangat luas dan tersebar dalam ribuan pulau. Di lain pihak, pembangunan yang dilaksanakan dengan gencar, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi secara sadar dan berencana menciptakan berbagai media/sarana membuka keterisoliran suatu masyarakat, merangsangnya secara terus menerus agar mengadakan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat lain di luar lingkungan suku bangsa dan kebudayaan.

Masyarakat pedesaan yang kita kenal sebagai masyarakat statis, terisolir, pada saat ini tidak dapat lagi menutup diri dan bertahan dengan nilai-nilai budaya aslinya. Pembangunan telah mengarah ke sana. Berbagai media komunikasi dan transportasi telah menjangkau masyarakat itu. Mereka menjadi lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai budaya baru yang datang dari luar.

Apabila hal ini terjadi, tidak mustahil jika nilai-nilai gagasan-gagasan serta keyakinan lama akan kehilangan pendukung dan ber-

arti pula berbagai aspek kebudayaan asli akan punah, masyarakat tersebut kehilangan identitas aslinya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka, penelitian tentang peranan pasar pada masyarakat pedesaan merupakan salah satu usaha untuk mengetahui sejauh manakah suatu masyarakat pedesaan telah menerima nilai-nilai budaya baru yang datang dari luar. Hal ini dimungkinkan mengingat pada masa ini pasar memegang peranan yang amat penting terutama bagi masyarakat pedesaan. Melalui pasar sebagai pintu gerbang, akan terjadi perubahan nilai, gagasan dan keyakinan.

1.2 MASALAH

Pasar bagi masyarakat pedesaan merupakan salah satu sarana bagi masyarakat itu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat dan kebudayaan luar.

Adapun yang dimaksud dengan "pasar" di sini adalah pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan pertukaran benda dan jasa ekonomi dan uang, dan tempat hasil transaksi dapat disampaikan pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan (Koentjaraningrat, Budhi Santoso, 1984: 129). Atau secara singkat dapat disebutkan sebagai pranata dan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Oleh karena itu dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dokumentasi tentang sejauh mana "peranan pasar bagi masyarakat pedesaan di Indonesia umumnya, khususnya di Nusa Tenggara Timur" baik pasar itu dipandang sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun pusat kebudayaan.

Pasar sebagai Pusat kegiatan ekonomi yang berperan sebagai tempat pertemuan pembeli dan penjual, bukan hanya menyebabkan interaksi antara sesama individu, tetapi di lain pihak merupakan pula pertukaran benda-benda hasil kebudayaan. Oleh karena itu "pasar" pada masyarakat pedesaan di samping berperan sebagai pusat ekonomi sekaligus sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat ekonomi pasar melancarkan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekono-

mi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan, pasar akan menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya.

Peranan-peranan yang dibawakan baik sebagai pusat ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan diperkirakan akan membawa perubahan-perubahan pada masyarakat pedesaan di sekitarnya. Perubahan-perubahan ini baik di bidang ekonomi maupun kebudayaan tidak selalu berjalan dengan mulus. Bahkan banyak perubahan-perubahan dapat menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat. Perubahan dan kesenjangan dalam masyarakat inilah yang diangkat kepermukaan dan dijadikan masalah dalam penelitian ini, yaitu sejauh mana perubahan dan kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat dengan adanya pasar yang berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan kebudayaan.

1.3 TUJUAN

1.3.1 *Tujuan Umum*

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan menyelamatkan nilai budaya asli dari berbagai suku bangsa di seluruh Indonesia. Seperti yang pernah dikemukakan bahwa banyak nilai-nilai budaya asli terancam kepunahan dan banyak suku bangsa kehilangan identitas dirinya, sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar, dan nilai-nilai asli itu semakin sulit ditemukan, karena masyarakat terus bergerak maju, kebudayaan terus berkembang dan berubah. Oleh karena itu sebelum habis terkikis oleh arus kemajuan, nilai-nilai kebudayaan asli itu segera diselamatkan.

1.3.2. *Tujuan Khusus*

Peranan pasar pada masyarakat pedesaan dapat dilihat dari dua hal, yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan. Kedua peranan ini membawa perubahan-perubahan pada masyarakat pedesaan, baik yang bersifat ekonomi maupun yang bersifat kebudayaan. Perubahan itu sendiri adalah suatu proses yang ingin diketahui. Oleh karena itu tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan sosial budaya pada masyarakat pedesaan sebagai akibat peranan pasar baik sebagai pusat

kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan. Apabila tujuan ini dapat dicapai, maka hasilnya dapat digunakan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan, bahan kajian maupun untuk membantu pembangunan masyarakat pedesaan.

1.4. RUANG LINGKUP.

Dalam ruang lingkup ini akan dikemukakan ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Ruang lingkup materi akan menjelaskan batasan serta materi yang ingin dicari melalui penelitian ini. Dalam ruang lingkup materi ini dikemukakan pengertian pasar, peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi, dan sebagai pusat kebudayaan serta perubahan-perubahan yang ditimbulkan akibat peranan pasar tersebut.

Sudah dikemukakan dimuka bahwa "Pasar" pada dasarnya adalah tempat dimana para penjual dan pembeli bertemu. Akan tetapi apabila pasar telah terselenggara dalam arti penjual dan pembeli telah bertemu, dan barang-barang kebutuhan sudah disebarluaskan, maka pasar memperlihatkan peranannya bukan hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi tetapi juga sebagai pusat kebudayaan. Peranan "pasar" sebagai pusat kegiatan ekonomi akan dapat dilihat dalam perubahan-perubahan yang terjadi dibidang produksi, konsumsi maupun distribusi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan akan terlihat pada perubahan-perubahan sosial budaya sebagai akibat pembauran serta pembaharuan.

Peranan "pasar" baik sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan, yang telah menimbulkan perubahan-perubahan baik dibidang ekonomi, sosial budaya diperkirakan akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan didalam masyarakat. Hal ini disebabkan setiap unsur kebudayaan baru dan dibudayakan melalui pasar, tidak selalu selaras dan serasi dengan kebudayaan yang dipunyai masyarakat setempat. Oleh karena itu ruang lingkup materi penelitian ini sebenarnya berkisar disekitar proses yang terjadi sebagai konsekuensi dari peranan pasar pada masyarakat pedesaan di Nusa Tenggara Timur. Namun untuk memudahkan penelitian tentang proses itu secara lebih mendalam perlu diketahui atau diidentifikasi masalah-masalah seperti : lokasi penelitian, penduduk, kehidupan ekonomi dan sebagainya.

Ruang lingkup operasinil bertitik tolak dari pengertian masyarakat pedesaan dimana ingin diketahui peranan pasar. Masyarakat pedesaan yang dipilih menjadi obyek penelitian ini harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Suatu masyarakat yang masih kuat memegang tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang.
- b. Teknologi belum berkembang sehingga kebudayaan masyarakat itu sangat tergantung pada alam sekitarnya.
- c. Peranan uang dalam masyarakat itu belum begitu besar, sebaliknya semangat gotong-royong yang dilandasi nilai kebersamaan masih terasa sangat kuat.
- d. Jumlah penduduk relatif kecil sehingga sumber-sumber ekonomi masih memadai untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan.

Sedangkan "pasar" di sini adalah suatu pasar yang disekitarnya terdapat desa dengan ciri seperti tersebut diatas, dan terkait langsung dengan mekanisme pasar itu.

Penelitian "Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan" di Nusa Tenggara Timur dipilih Desa Waimangura, Kecamatan Waijewa Barat, Kabupaten Sumba Barat, karena desa tersebut dianggap memenuhi persyaratan. Sedangkan Pasar yang dijadikan obyek penelitian ini adalah "Pasar Waimangura" yang berlokasi dalam desa Waimangura. Sehingga ruang lingkup operasionil dalam penelitian ini adalah berkisar pada peranan pasar Waimangura pada masyarakat desa Waimangura, Kecamatan Waijewa Barat, Kabupaten Sumba Barat, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

1.5. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH

1.5.1. Tahap Persiapan.

1.5.1.1. Pengarahan di Denpasar, Bali (April 1986)

Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah diawali dengan pengarahan di Denpasar, Bali oleh Tim Pusat kepada masing-masing Penanggung Jawab Aspek dari tanggal 24 s/d 28 April 1986. Pengarahan dimaksud adalah berupa bimbingan teknis penelitian yang bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pengetahuan para peneliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian maupun penulisan untuk masing-masing aspek.
- b. Mendapatkan kesatuan langkah dalam rangka pelaksanaan penelitian.

1.5.1.2. Pembentukan Tim (Mei 1986)

Setelah selesai mengikuti bimbingan teknis penelitian di Denpasar, selanjutnya Penanggung Jawab Aspek dengan berpedoman kepada Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) mengawali kegiatannya yaitu membentuk Tim beranggotakan 5 (lima) orang dengan susunan sebagai berikut :

Ketua Pelaksana/Penanggung jawab	:	Drs. S. Kalli Batu
Sekretaris	:	Drs. B.K. Kotten
Anggota	:	Drs. Tanggu Rame
		Bale Barediktus, SM.
		H. Tupen Dosi, BA.

1.5.1.3. Studi Kepustakaan, Operasional Kerangka Dasar dan Penyusunan Pedoman Wawancara

Materi inventarisasi dan dokumentasi "peranan pasar pada masyarakat pedesaan" walaupun telah tergambar dalam kerangka laporannya, namun hal itu masih bersifat dasar. Oleh karena itu kerangka dasar/kerangka laporan tersebut perlu dioperasionalkan, agar dapat dipahami oleh anggota tim. Dengan demikian penghayatan anggota tim diperdalam sehingga sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi "peranan pasar pada masyarakat pedesaan" dapat memenuhi harapan yang diinginkan. Teknik yang dipakai dalam mengoperasionalkan kerangka dasar ialah dengan terlebih dahulu membaca TOR dan petunjuk pelaksanaannya, beberapa makalah dari tim pengarah, ditambah studi perpustakaan dari beberapa sumber yang dianggap relevan dalam arti mempunyai hubungan dengan masalah yang hendak dipecahkan. Dengan cara demikian maka lahirlah suatu kerangka yang lebih luas. Ini merupakan awal dari pada kegiatan pengumpulan data yang diperlukan.

Setelah kegiatan mengoperasionalkan kerangka dasar selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya ialah menyusun pedoman wawancara menurut bab/ sub bab sesuai kerangka yang telah dioperasionalkan atau dikembangkan. Penyusunan pedoman wawancara ini dimaksudkan sebagai pegangan anggota tim yang akan ke lapangan untuk menjaring data.

1.5.2. Tahap Pengumpulan Data (Juli 1986).

Setelah persiapan-persiapan selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya ialah melakukan pengumpulan data di lapangan. Untuk memperoleh data yang representatif, maka di dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan daftar kuesioner.

Kelengkapan lainnya adalah berupa buku catatan, tape recorder dan kaset untuk keperluan wawancara serta kamera yang akan dipakai untuk mengambil gambar terhadap obyek-obyek penting yang menjadi sasaran penelitian.

Disamping mengadakan penelitian langsung ke lapangan, tim juga berkesempatan mengadakan penelitian terhadap dokumen berupa arsip-arsip, laporan-laporan dari instansi, pemerintah baik ditingkat desa maupun ditingkat kecamatan dan kabupaten.

Berdasarkan jumlah, maka populasi yang terjangkau diambilah responden sebanyak 10% dari jumlah penduduk disamping sejumlah informan yang telah ditetapkan sesuai juklak. Dengan demikian desa Waimangura dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 264 KK, diambil 26 orang sebagai responden.

Disamping itu ditambah pula dengan sejumlah informan yang terdiri dari unsur-unsur petugas pasar, parangkat desa, pemuka masyarakat, pedagang, petani, peternak, pegawai negeri, buruh/ penjual jasa, tokoh adat dan lain-lain.

1.4.3. Pengolahan Data (Agustus 1986).

Setelah seluruh data dikumpulkan, dimulailah kegiatan pengolahan data. Pengolahan data diawali dengan seleksi terhadap semua data yang dikumpulkan di lapangan. Sesudah itu diadakan klasifikasi sesuai dengan kerangka yang telah dijabarkan. Data

yang diperoleh dengan cara demikian itulah yang dijadikan sebagai bahan penulisan laporan.

1.4.4. *Penyusunan/Penulisan Laporan (September - Desember '86)*

Hasil Pengolahan data sebagai diterangkan, selanjutnya akan digunakan untuk menyusun/menulis laporan sesuai juklak yang telah ditentukan.

Penulisan laporan selama empat bulan yaitu bulan September sampai bulan Desember 1986.

BAB II

IDENTIFIKASI

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.1.1 Letak, Luas dan Batas-batasnya

Desa Waimangura sebagai desa sampel dalam penelitian Aspek Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan, adalah salah satu desa dari 15 desa yang terdapat di Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumba Barat. Desa tersebut merupakan ibu kota kecamatan Wewewa Barat, dengan luas wilayah 20 km². Secara Geografis desa Waimangura mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: di sebelah Utara berbatasan dengan desa Wee Rena; di sebelah Selatan dengan desa Kabali Dana; sebelah Timur dengan desa Wee Rame dan di sebelah Barat berbatasan dengan desa Marokota.

Jarak desa Waimangura dengan kota Waikabubak, ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Sumba Barat sekitar 28 km. Jaringan komunikasi yang menghubungkan desa tersebut dengan kota Waikabubak sudah terbuka, di mana prasarana jalan yang menghubungkannya terdiri dari jalan aspal yang sangat menunjang kelancaran komunikasi dan transportasi. Di desa ini terdapat sebuah pasar Inpres yang dibangun sejak tahun 1978. Penduduk menyebutnya dengan nama "Pasar Waimangura", sesuai nama desa di mana pasar

itu berada. Pasar Waimangura merupakan pasar tingkat kecamatan dan biasa dibuka pada setiap hari Rabu dan Sabtu. Menurut ukuran penduduk di Kabupaten Sumba Barat, pasar Waimangura merupakan pasar terbesar dan paling ramai dikunjungi orang. Dikatakan demikian, oleh karena pada hari-hari pasar terlihat banyak sekali penduduk desa yang berdatangan dari berbagai daerah seperti dari Kecamatan Kodi, Kecamatan Laratama, Kecamatan Wewewa Timur, Kecamatan Walakaka, Kecamatan Loli dan lain-lain.

2.1.2 *Lingkungan Alam*

Kabupaten Sumba Barat dengan luas wilayah 4.587 km^2 , secara topografis sebagian besar daerahnya berbukit-bukit dan bergunung-gunung serta daerah yang bergelombang dengan kemiringan $17^\circ - 26^\circ$ dan sebagian kecil pada bagian Utara dengan kemiringan antara $17^\circ - 50^\circ$. Sebagian besar tanah dikabupaten ini terbentuk dari margel dan batu kapur.

Keadaan Fauna dan Flora kabupaten ini dapat digambarkan sebagai berikut: Alam flora sebagian besar terdiri dari padang rumput diselingi hutan belukar dengan vegetasi pohonnya berjenis-jenis seperti, cewala, lontar, lamatoro, gewang, cendana, accasia, bambu dan lain-lain. Keadaan faunanya dibedakan atas dua jenis, yaitu binatang liar yang hidup di dalam hutan dan hewan peliharaan. Jenis-jenis hewan liar yang hidup di hutan-hutan seperti: babi-hutan, kera, ayam hutan, beberapa jenis burung seperti: burung layang-layang, kakatua, nuri dan lain-lain serta beberapa jenis ular. Hewan peliharaan atau yang biasa dternak penduduk ialah: kuda sapi, kerbau, babi dan ayam. Kuda merupakan mas kawin dan alat transportasi yang sangat penting bagi penduduk desa yang tinggal di pedalaman, sedangkan kerbau merupakan hewan yang sangat dibutuhkan penduduk baik untuk merencah sawah, sebagai mas kawin dalam hubungan dengan adat perkawinan, serta sebagai binatang korban di dalam penyelenggaraan upacara adat atau pesta adat.

Kabupaten Sumba Barat, beriklim tropis dengan dua musim yang saling berganti yaitu musim barat yang membawa hujan dan musim kemarau yang kering. Curah hujan sering tidak merata.

Curah hujan di daerah pegunungan rata-rata 6 – 7 bulan "basah" dan bulan-bulan "kering" berkisar antara 5 – 6 bulan. Temperatur udara berkisar antara 19°C – 29°C .

Mengingat lingkungan alam Sumba Barat dinilai cukup potensial di bidang pertanian, sehingga Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur telah menetapkan daerah ini sebagai salah satu wilayah pengembangan pertanian dalam rangka merealisasikan program pembangunan di bidang pertanian, sebagai upaya untuk mencapai tujuan swasembada pangan. Ini merupakan salah satu tujuan pokok dari program pemerintah.

Kecamatan wewewa Barat, dengan luas wilayah 260 km^2 secara geografis terletak di daerah pedalaman Sumba Barat. Topografinya terdiri dari gunung-gunung dan bukit diselingi dataran rendah. Hutan lebat pada umumnya tumbuh di daerah pegunungan, sedangkan di daerah dataran tumbuh padang rumput dengan di sana sini diselingi hutan-hutan kecil. Karena curah hujannya cukup, menyebabkan flora di kecamatan ini bersifat heterogen, keadaan tanahnya bervariasi antara margel dan tanah kapur serta tanah pasir yang baik sekali untuk pertanian. Kecamatan ini termasuk cukup potensial di bidang pertanian.

Topografi desa Waimangura terdiri dari daerah perbukitan dan dataran. Desa tersebut terletak pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut. Desa Waimangura merupakan salah satu desa yang cukup subur di Kecamatan Wewewa Barat. Di sepanjang dataran rendah mengalir sebuah sungai namanya *Loko Wee Mangura*. Di sana dibangun sebuah bendungan yang dimanfaatkan untuk mengairi daerah persawahan seluas 25 ha. Di daerah perbukitan maupun di dataran rendah lain yang cukup subur tanahnya, penduduk mengusahakan ladang yang ditanami padi, jagung, ubi-ubi-an, kacang-kacangan serta beberapa jenis tanaman umur panjang lainnya seperti : kopi, kelapa, pinang, nangka, kemiri, jeruk, nenas pisang dan sebagainya.

Pada bagian timur dari wilayah desa ini dijumpai pula padang rumput yang oleh penduduk desa setempat dimanfaatkan untuk padang penggembala hewan berupa sapi dan kerbau dan binatang peliharaan lainnya berupa kuda, babi dan ayam.

Pemeliharaan hewan seperti kerbau, babi dan ayam terutama untuk kebutuhan upacara adat (pesta adat). Kerbau dan sapi oleh kaum tani di desa biasa dipakai untuk merencah sawah, di samping sebagai alat pembayaran *belis* atau mas kawin. Sedangkan kuda di samping merupakan sarana transportasi yang amat penting bagi penduduk desa, juga sebagai mas kawin.

Desa ini dikenal sebagai daerah yang beriklim tropis seperti umumnya di Sumba Barat. Di sini dikenal dua musim yaitu musim Barat atau musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan September hingga bulan Maret dan musim kemarau dari bulan April hingga bulan Agustus. Karena musim hujan relatif lebih panjang dari musim kemarau, menyebabkan bahwa keadaan Desa Waimangura lebih menampakkan kehijauan daripada desa-desa lainnya.

2.1.3 Pola Perkampungan

Di Pulau Sumba pada umumnya, khususnya di Dewa Waimangura, Kecamatan Wewewa Barat masih banyak diketemukan perkampungan-perkampungan tradisional dengan pola menyebar. Perkampungan-perkampungan tradisional tersebut yang terdapat di atas bukit dilatarbelakangi oleh pertimbangan keamanan dan kepercayaan asli masyarakat setempat yaitu *kepercayaan marapu*.

Dari segi keamanan, pendirian perkampungan di atas bukit dimaksudkan untuk melindungi diri dari bahaya serangan musuh, apabila timbul perang tanding antar desa atau antar klan, misalnya pertentangan mengenai soal batas tanah pertanian. Hal ini pun dimaksudkan pula agar mereka lebih mudah mengintai musuh dari jarak jauh dan membaca gejala-gejala yang timbul akibat terjadinya perang tanding.

Perkampungan di atas bukit dalam hubungan dengan kepercayaan *marapu*, kiranya dapat diterangkan dari latarbelakang pandangan masyarakat yang menganggap bahwa *marapu* yaitu arwah leluhur/roh nenek moyang yang didewakan bertempat tinggal pada tempat yang tinggi (tempat teratas). Dunia tempat tinggal para

marapu atau arwah leluhur ini dalam wujudnya dilihat sebagai gunung dan bukit. Agar manusia dapat berhubungan dengan *marapu* yang merupakan perantara antara manusia dengan yang Ilahi, maka perlulah dibangun *uma* (rumah) di atas bukit. Rumah tersebut berfungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat bersemayamnya *marapu*.

Rumah-rumah yang masih bercorak tradisional tersebut berbentuk panggung, dengan bubungan menjulang tinggi menyerupai menara. Rumah yang demikian itu disebut *Uma Tautolaka* atau *Uma Tau Toko*, seolah-olah melambangkan gunung sebagai dunia para roh nenek moyang maupun para dewa. Demikianlah rumah itu bukan sekedar tempat diam manusia, tetapi merupakan pula tempat kebaktian, tempat pertemuan manusia dengan para dewa dan arwah (Oe. Kapita, 1976 : 36).

Perkampungan dewasa ini menunjukkan bahwa pola perkampungan asli penduduk suku bangsa Sumba di desa Waimangura masih tetap dipertahankan. Sementara itu terlihat pula sebagian penduduk sudah mulai mendirikan rumah mereka di sekitar pusat-pusat jaringan komunikasi seperti yang dijumpai di pusat Desa Waimangura.

2.2 Penduduk

2.2.1 Asal-usul

Mitologi suku bangsa Sumba mengatakan bahwa nenek moyang mereka pada mulanya berasal dari Semenanjung Malaka yang disebutnya *Malaka Tana Bara*. Dalam pengembaraannya, nenek moyang mereka menyinggahi beberapa daerah. Daerah atau tempat-tempat yang disinggahi tersebut ialah : Hapa Riu, Ndua-Riu, Hapa Njawa, Ndua Njawa, Rikuku Mbali, Ndima, Makaharu, Ende, Amburai, Ndau, Haba, Rau jua dan akhirnya tiba di pulau Sumba. Mereka datang memakai perahu dalam kelompok dan mendarat di Haharu Lendewatu atau yang dikenal sekarang dengan nama Tanjung Sasar ialah nama sebuah tanjung yang terdapat di sebelah Utara pulau Sumba bagian Timur.

Karena kelompok mereka makin bertambah banyak maka bermusyawarahlah para leluhur untuk menentukan nama kelompoknya masing-masing. Kelompok-kelompok itu merupakan suatu persekutuan menurut keturunan (geneologis) yang anggota-anggotanya berasal dari satu leluhur. Kelompok-kelompok semacam ini disebut *kabisu* yang sama artinya dengan marga atau suku/klan. Setelah berjanji untuk tetap bersatu di dalam persekutuan persaudaraan, bercerailah mereka masing-masing menurut *kabisunya* (marganya), mencari tanah tempat menetap.

Demikianlah penduduk suku bangsa Sumba di Desa Waimangura, serta seluruh penduduk yang dewasa ini menghuni Kecamatan Wewewa Barat, terbagi menurut beberapa kelompok *kabisu*. Setiap kelompok *kabisu* memiliki sebuah rumah induk yang disebut *Uma Erri/Uma Pa Urata*. Rumah ini dihuni atau dijaga oleh seorang kepala *kabisu*/kepala marga yang disebut *rato*.

2.2.2 Jumlah dan Keadaan Penduduk

Pada tahun 1984, jumlah penduduk Desa Waimangura ada sebanyak 3.760 orang, yang terdiri dari 1.920 orang laki-laki dan 1.840 orang perempuan; sedang pada tahun 1985 jumlah penduduk tercatat sebanyak 3.811 orang dan terdiri dari 1.879 orang laki-laki dan 1.932 orang perempuan. Kepadatan penduduk 190/Km. (1985). Adapun jumlah penduduk berdasarkan golongan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel : 1
Jumlah Penduduk Desa Waimangura Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1984

No. Urut	Golongan Umur (Tahun)			Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
1	2	3	4	5	6
1.	0 – 4	378	374	752	
2.	5 – 9	381	372	753	
3.	10 – 14	246	226	472	

1	2	3	4	5	6
4.	15 – 24	354	304	658	
5.	25 – 49	422	420	842	
6.	50 +	139	144	283	
J U M L A H :		1.920	1.840	3.760	

Sumber : Kantor Kecamatan Wewewa Barat

Sebagian besar penduduk desa ini bermatapencaharian sebagai petani. Tercatat ada sebanyak 517 orang petani, 90 orang pegawai negeri/guru, 13 orang pedagang, 9 orang ABRI, 1 orang dokter, 7 orang bidan, 1 orang pemborong bangunan dan lain-lain. Dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya, maka ada sebanyak 95 orang yang tamat sekolah dasar (SD)/sederajat, 300 orang tidak tamat sekolah dasar; 60 orang tamat sekolah menengah tingkat pertama (SMTP)/sederajat; 246 orang tamat sekolah menengah tingkat atas (SMTA)/sederajat; 6 orang tamat akademi dan sisanya belum dan tidak pernah sekolah. Di Desa Waimangura sendiri terdapat empat SD dan dua sekolah dan dua sekolah menengah pertama (SMP), sedang SMTA belum ada. Jadi bagi mereka yang ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi harus pergi ke desa atau daerah lain.

Walaupun penduduknya kebanyakan masih menganut agama asli atau *marapu*, tetapi tercatat ada sebanyak 1.390 orang penganut agama Kristen Protestan, 290 orang Katolik dan 4 orang beragama Hindu.

2.2.3 *Mobilitas*

Gerak suatu masyarakat tentu berkaitan erat dengan tersedianya sarana dan prasarana perhubungan sebagai faktor penunjang kelancaran arus transportasi dan komunikasi antar wilayah; antar satu tempat dengan tempat yang lain atau antara desa dengan kota. Apabila prasarana perhubungan sebagai jaringan komunikasi memadai, serta persediaan fasilitas kendaraan yang cu-

kup, tentu mempengaruhi pula gerak/mobil suatu masyarakat, khususnya masyarakat desa dalam berkontak, dengan dunia luar. Dengan demikian memudahkan pula masuknya pengaruh budaya luar ke dalam kehidupan masyarakat desa melalui kota.

Masuknya pengaruh budaya luar tentu mempengaruhi pula nalar mereka terhadap kebutuhan-kebutuhan baru yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Di samping itu, masuknya pengaruh budaya luar baik dalam bentuk informasi, tingkah laku sosial maupun dalam wujud material (yang pusatnya terdekat ialah ibu kota kabupaten), telah turut mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam segala aspek kehidupan : ekonomi, sosial politik. Singkatnya, pengaruh Budaya luar adalah sebagai faktor yang memberikan motivasi bagi masyarakat desa dalam menata kehidupan ekonomi, sosial, politik ke arah yang lebih baik. Situasi semacam ini, apabila dibandingkan dengan keadaan di Dewa Waimangura, maka kita akan mendapatkan suatu gambaran sementara tentang sejauh mana gerak mobil penduduk mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam menanggapi berbagai aspek yang datang dari luar.

Seperti diketahui, Desa Waimangura adalah sebuah desa yang merupakan ibu kota kecamatan. Di sana terdapat Pasar Inpres yang pada hari-hari tertentu ramai dikunjungi orang dari berbagai desa di Sumba Barat. Jaringan komunikasi yang menghubungkan desa tersebut dengan kota Waikabubak sudah terbuka sehingga memudahkan lancarnya arus lalu lintas kendaraan penumpang yang setiap hari pergi pulang/mengangkut penumpang.

Di dalam desa terdapat beberapa jalan desa yang berfungsi sebagai jaringan komunikasi antara bagian dalam desa maupun dengan pusat desa. Dengan adanya jaringan komunikasi tersebut telah turut menunjang gerak mobil masyarakat desa untuk bepergian dari satu desa ke tempat lainnya, khususnya ke pasar untuk berbelanja atau berjualan pada hari-hari pasar atau keperluan lainnya. Dengan jaringan komunikasi yang sudah terbuka, memberikan kemudahan bagi penduduk desa untuk berkontak dengan dunia luar yang pusatnya terdekat adalah ibu kota kecamatan di mana terdapat pasar yang berperan sebagai pusat ekonomi dan pu-

sat kebudayaan. Kontak dengan dunia luar membawa pula dampak bagi masuknya pengaruh budaya luar sehingga turut pula mempengaruhi daya nalar mereka terhadap konsep-konsep kebutuhan baik dalam bidang perekonomian, sosial maupun politik.

2.3 Kehidupan Ekonomi Masyarakat

2.3.1 Matapencaharian Pokok

Mata pencaharian pokok penduduk Desa Waimangura ialah bercocok tanam. Bercocok tanam dilakukan dengan dua cara yaitu bersawah dan berladang. Bercocok tanam di sawah dapat diusahakan penduduk berkat adanya mata air Waimangura yang dewasa ini sudah diusahakan bendungan untuk mengairi daerah persawahan seluas 25 ha. Penggarapan sawah umumnya masih bercorak tradisional dengan sistim rencah, menggunakan tenaga kerbau. Perkembangan dewasa ini terlihat adanya kecenderungan para petani untuk menggunakan luka dan garpu dalam sistim pembajakan. Namun demikian peralatan baru ini belum merata dipergunakan oleh kaum tani.

Luas areal persawahan yang dapat dikerjakan oleh kaum tani rata-rata 1 — 1½ ha. Hasil yang diperoleh untuk satu musim panen berkisar antara 3 — 4 ton padi gabah. Secara relatif dapat dikatakan bahwa awal daripada perkembangan baru dalam hal penggarapan sawah ialah ketika mulai diperkenalkannya sistim Bimas dan digalakkannya organisasi Kontak Tani di tahun tujuh puluhan. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam teknologi pertanian guna memperoleh hasil yang lebih baik. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan meliputi beberapa hal yaitu : penggunaan bibit unggul, pemakaian pupuk, obat hama tanaman, sistim pengairan serta cara-cara pengolahan tanah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar masyarakat tani di desa Waimangura atau 97 % nya hidup dari bercocok tanam di ladang (pertanian tanah kering). Secara statistik terdapat luas areal pertanian tanah kering sekitar 632 ha sedangkan luas kebun sekitar 5 ha. Cara-cara bercocok tanam di ladang masih memperlihatkan ciri-ciri tradisional yang dominan baik

teknik penggarapan maupun peralatan yang digunakan. Peralatan-peralatan tersebut seperti: *Ketopo*, (parang), *ponggo* (kapak), *kaneka* atau *periko* (cangkul), *komba* (tugal) serta peralatan yang dipakai untuk membersihkan rumput yang tumbuh di antara tanaman.

Yang ditanam di ladang ialah padi, jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian. Tanaman sampingan lainnya berupa tanaman buah-buahan seperti : pisang, jeruk, nenas, nangka, pepaya serta beberapa jenis sayuran.

Di samping bercocok tanam di ladang (pertanian menetap), penduduk juga mengusahakan tanaman umur panjang berupa kopi dan kelapa. Kopi merupakan tanaman perdagangan yang sangat membantu kaum tani di desa ini dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hasil kebun berupa kopi biasanya dijual kepada pedagang-pedagang perantara (*papalele*) yang langsung menawarkan harga kopi tersebut di rumah pemilik. Kopi adalah satu-satunya sumber utama untuk memperoleh uang bagi penduduk desa ini yang digunakan untuk membelanjai segala kebutuhan keluarga seperti : membangun rumah, pendidikan anak-anak, membeli pakaian, perabot-prabot rumah tangga dan lain-lain hasil produk teknologi maju.

Pekerjaan bercocok tanam di ladang selalu diawali dengan upacara pemujaan terhadap *marapu* dan dewi kesuburan serta para dewa lainnya yang dianggap sebagai pelindung dan pemberi berkah kepada manusia. Mula-mula upacara dilakukan di rumah adat kemudian dilanjutkan di ladang. Itulah sebabnya di ladang para petani selalu dijumpai *katowa oma*, ialah batu pemujaan yang didirikan di tengah-tengah ladang sebagai lambang dewi kesuburan. Di tempat itulah bibit-bibit yang akan ditanam diletakkan dan selanjutnya mereka mengadakan upacara pemujaan bersama-sama. Berkah yang diperoleh selalu disyukuri. Untuk itu dilakukan upacara adat dengan membawa sebagian hasil ke rumah adat untuk dipersembahkan kepada *marapu* yang dianggap sebagai perantara manusia dengan yang Ilahi.

Pekerjaan di ladang biasa dilakukan secara bergotong royong seperti pada waktu membersihkan rumput, menanam bibit dan

memetik hasil panen. Kegiatan pertanian di ladang pun selalu diperhitungkan berdasarkan kalender adat.

2.3.2 *Matapencaharian Sampingan*

Mata pencaharian sampingan penduduk desa Waimangura pada umumnya ialah beternak. Jenis-jenis hewan yang ditenakkan penduduk terdiri dari kerbau, babi dan ayam. Pekerjaan beternak dilakukan secara kecil-kecilan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pekerjaan pertanian. Jenis-jenis hewan yang ditenakkan tersebut sangat penting artinya baik bagi kebutuhan keluarga maupun bagi kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dalam hubungan dengan kebutuhan keluarga, maka tujuan memelihara ayam ialah untuk dijual dipasar Waimangura baik telur-nya maupun ayam itu sendiri. Hal ini dianggap sebagai salah satu sumber untuk memperoleh uang guna membeli atau membelanjai kebutuhan-kebutuhan keluarga. Pemeliharaan kerbau dan babi pada umumnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pesta-pesta adat atau sebagai alat pembayaran *belis* (mas kawin) dalam hubungan dengan adat perkawinan suku bangsa Sumba.

2.4 Sejarah Pasar

Secara historis pasar Waimangura yang sekarang ini, pada awalnya berlokasi di suatu tempat yang disebut *Laramate* (jalan mati). Pasar di Laramate ini mulai dibuka tahun 1946. Pasar tersebut dibuka seminggu sekali. Pengunjungnya berasal dari berbagai daerah di Sumba Barat seperti dari Laratama, Kodi, Waijewa Timur, Lamboya dan lain-lain. Pada masa itu biasanya orang-orang datang ke pasar membawa hasil pertanian seperti padi, jagung pinang, kelapa, ikan, garam dan lain-lain. Cara jual beli adalah dengan sistim barter.

Pasar Laramete dalam perkembangannya terlihat semakin ramai dikunjungi orang. Mengingat kecenderungan penduduk semakin bertambah, sementara pasar tersebut kecil sehingga dalam tahun enam puluhan, pemerintah Swapraja Waijewa memutuskan

untuk memindahkan lokasi pasar ke suatu dataran yang lebih luas yang terletak di desa Waimangura. Lokasi tersebut secara geografis dipandang baik dan sangat strategis karena mudah didatangi oleh orang-orang Sumba Barat yang berasal dari berbagai daerah.

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata bahwa pada hari pasar, pengunjung semakin bertambah sehingga pasar Waimangura menjadi bertambah ramai. Hari pasar yang semula seminggu sekali, kini menjadi dua kali seminggu yaitu hari Rabu dan hari Sabtu. Ciri-ciri tradisional pasar, yaitu sebagai tempat tukar menukar barang-barang atau yang dikenal sebagai sistim barter dalam periode ini masih dominan.

Pada awal perkembangan Orde Baru atau Orde Pembangunan, terlihat pedagang-pedagang Cina maupun pedagang-pedagang pribumi yang berasal dari luar daerah, mulai berdatangan ke pasar Waimangura. Mereka membawa barang-barang kebutuhan modern untuk dijual atau ditukar dengan hasil pertanian. Melalui pedagang-pedagang perantara atau pedagang-pedagang barang kelontong tersebut penduduk desa mulai berkenalan dengan barang-barang kebutuhan keluarga seperti pakaian, alat-alat dapur, alat-alat makan, gula, sabun, minyak tanah dan lain-lain. Timbullah kecenderungan orang-orang desa untuk membeli atau memilikinya. Dengan demikian barang-barang hasil teknologi maju secara perlahan-lahan akan menggantikan kedudukan barang-barang kebutuhan keluarga yang bercorak tradisional.

Pada tahun 1978, melalui dana Inpres, Pemerintah Kecamatan setempat membangun Pasar Waimangura secara permanen. Pasar ini dilengkapi dengan beberapa bangunan sebagai tempat jual beli. Sekelilingnya diberi pagar. Ini dimaksudkan untuk mencegah orang-orang untuk tidak berjualan di luar lokasi pasar. Dengan demikian memudahkan petugas untuk memungut pajak. Dewasa ini Pasar Waimangura semakin bertambah ramai dikunjungi orang. Barang kebutuhan keluarga yang bersifat modern tidak asing lagi bagi penduduk. Kecenderungan atau keinginan untuk memperoleh barang-barang kebutuhan rumah tangga hasil produksi teknologi maju dianggap sebagai suatu kebutuhan pokok yang harus dimiliki. Cara yang termudah untuk memperolehnya adalah melalui pasar.

2.5 Sistem Teknologi

Gambaran tentang sistem teknologi masyarakat Desa Waimangura yang akan diuraikan pada bagian ini meliputi teknologi pertanian, menenun, menempa besi dan anyaman-anyaman

2.5.1 Teknologi Pertanian

Teknologi pertanian masyarakat Desa Waimangura pada umumnya masih bercorak tradisional. Hal ini nampak jelas baik dalam sistem penggarapan sawah maupun ladang. Alat-alat pertanian yang digunakan masih sangat sederhana. Namun demikian teknologi pertanian masyarakat di dalam perkembangannya, telah menerima pula unsur-unsur baru dari luar, yaitu ketika petani sawah mulai mengenal sistem Bimas. Dewasa ini, yaitu dalam rangka mensukseskan program Operasi Nusa Makmur (ONM) sebagai salah satu program Pemerintah Daerah Tingkat I NTT yang bertujuan meningkatkan produksi pertanian, maka pengetahuan dan ketrampilan kaum tanipun diefektifkan melalui penerapan sistem Panca Usaha Tani. Sistem Panca Usaha Tani ini meliputi penggunaan bibit unggul, pemakaian upuk, obat hama tanaman, sistem pengairan, dan cara-cara pengolahan tanah. Teknologi lepas panen yang meliputi, transportasi, pengawetan, pengolahan dan penyimpanan sampai saat dipasarkan, pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional.

2.5.2 Teknologi Menenun

Pekerjaan menenun masih menggunakan teknologi tradisional dengan peralatan yang sederhana pula. Bahan baku pembuatan kain tenun ada yang berasal dari benang kapas, dan ada pula yang diperoleh dari benang toko (benang pabrik). Untuk mengolah kapas menjadi benang, mereka menggunakan peralatan yang masih tradisional. Bahan pewarna untuk pencelupan benang, umumnya diproses dengan menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal penduduk.

Terdapat dua cara di dalam memberi pola hias pada kain tenun, yaitu dengan cara mengikat dan dengan menyungkit (menyulam). Jenis-jenis pola hias/motif yang diterapkan pada kain tenun

Sumba, umumnya menggambarkan alam flora dan fauna yang terdapat di lingkungan alam sekitarnya. Jenis-jenis hewan maupun tumbuhan sebagai ragam hias mengandung makna yang selalu berhubungan dengan kepercayaan asli masyarakat (kepercayaan merapu). Hiasan-hiasan yang terdapat pada kain/selimut tenun menggambarkan manusia, kuda, ayam, ikan, ular, udang, pohon dan sebagainya.

2.5.3 Teknologi Menempa Besi

Penduduk Desa Waimangura mengenal pula teknologi menempa besi menjadi parang. Ketrampilan ini sudah dimiliki sejak jaman nenek moyang mereka di masa lampau. Ciri khas parang Sumba ialah bilah parangnya berbentuk pipih, memanjang dan ujungnya runcing. Parang tersebut diberi bersarung terbuat dari bahan kayu keras. Fungsi parang selain sebagai alat pertanian dan keperluan di rumah, juga merupakan salah satu kelengkapan busana pria Sumba. Biasanya parang tersebut disisipkan di bagian pinggang sebelah kiri. Seorang pria Sumba merasa dirinya tidak lengkap (dan juga tidak aman) apabila bepergian tidak membawa parang.

Orang-orang Sumba yang pandai menempa parang, biasanya pada hari-hari pasar membawanya untuk dijual. Menempa parang bukan merupakan pekerjaan pokok melainkan suatu ketrampilan yang bersifat sampingan.

2.5.4 Teknologi Menganyam

Teknologi tradisional lain yang menjadi milik masyarakat Sumba di Desa Waimangura ialah ketrampilan menganyam tikar, tempat sirih, tas dan lain-lain, yang bahan bakunya terbuat dari daun pandan. Jenis anyaman ini di samping dipakai untuk kebutuhan sendiri, ada juga yang dijual di pasar.

2.6 Sistem Kemasyarakatan

2.6.1 Sistem Pelapisan Sosial

Masyarakat secara horisontal terdiri dari kelompok-kelompok dan secara vertikal terbagi dalam pelbagai tingkatan

kedudukan sosial. Tingkatan-tingkatan ini mungkin berupa kelas-kelas masyarakat atau kasta-kasta. Maka orang-orang itu dapat bergerak dalam pelbagai kelompok dengan pelbagai macam hak dan kewajiban. Pelapisan masyarakat ini terdapat di semua masyarakat baik yang telah maju maupun yang masih terbelakang. Lapisan masyarakat tadi mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial. Pada masyarakat yang kecil serta sederhana, biasanya perbedaan kedudukan dan peranan bersifat minim, karena warganya sedikit dan orang-orang yang dianggap tinggi kedudukannya juga tidak banyak macam serta jumlahnya. Secara prinsipil, bentuk-bentuk lapisan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas yaitu yang ekonomis, politis dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. (*Soryono Soekanto*, 1970:134). Berdasarkan uraian tersebut, di bawah ini dicoba menggambarkan stratifikasi sosial masyarakat di Sumba Barat; khususnya di Desa Waimangura ditinjau dari latar belakang sosial budaya maupun ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara historis, orang-orang yang menduduki lapisan teratas dalam masyarakat, ialah mereka yang berasal dari *kabisu* atau marga yang oleh masyarakat dianggap sebagai golongan pembuka tanah atau tuan tanah atas daerah yang didudukinya. Hal ini disebabkan, karena mereka-lah yang mula-mula merupakan kelompok orang yang lebih dahulu menduduki daerah itu. Kelompok semacam ini dikenal dengan sebutan *mori ata* dan *mori tana*. *Mori ata* yang berarti penguasa atau yang dipertuan atas manusia ialah mereka yang berasal dari marga Lewata. Sedangkan *mori tana* yang berarti penguasa atas tanah, ialah mereka yang berasal dari marga Mangutana. Kedua marga ini di mata masyarakat Waijewa dianggap sebagai golongan bangsawan atau yang disebut *ata paama*. Pada masyarakat, terdapat berbagai hak dan kewajiban seperti hak memerintah/mengatur kehidupan masyarakat, hak mengadakan pembagian tanah-tanah pertanian, serta hak menetapkan peraturan-peraturan adat yang disebut *nuku sara*.

Di samping kelompok/golongan *ata paama* yang menduduki lapisan tertinggi dalam masyarakat, maka pada lapisan bawahnya,

terdapatlah suatu lapisan masyarakat yang lebih luas. Terbagi menurut masing-masing marga/*kabisu*-nya. Warga dari *kabisu* yang terdapat pada lapisan bawah ini, terdiri dari beberapa *kabisu* besar dan beberapa *kabisu* kecil lainnya. Pengelompokan orang-orang menurut *kabisu* yang terdapat pada lapisan bawah ini berdasarkan status sosialnya, terbagi lagi atas dua golongan yaitu golongan *ana ata* atau golongan merdeka dan golongan *ata paangu* yaitu golongan hamba sahaya. Golongan *ana ata*, adalah golongan yang termasuk *kabisu* merdeka. Sedangkan golongan *ata paangu*, ialah mereka yang berasal dari orang-orang berkasta warisan perang pada masa lalu atau mereka yang merasa dirinya terancam musuh kemudian melarikan diri dan meminta perlindungan pada golongan bangsawan.

Dasar pelapisan sosial seperti yang diterangkan, pada hakekatnya, ditetapkan berdasarkan asal-usul, kelahiran atau keturunan. Orang-orang yang berada pada lapisan atas di samping karena asal usul, juga biasanya memiliki sumber penghasilan yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki tanah yang luas, serta sumber penghasilan yang banyak menurut ukuran masyarakat setempat. Namun demikian, kriteria semacam ini tidaklah bersifat mutlak dikenakan kepada golongan bangsawan mengingat ada juga orang dari golongan merdeka (*ana ata*), walaupun tidak berada pada lapisan teratas, tetapi mereka juga tergolong hartawan karena mempunyai penghasilan yang cukup banyak. Dapat disimpulkan bahwa ukuran pokok sebagai dasar sistem berlapis-lapis dalam masyarakat tradisional di pulau Sumba (Sumba Barat) ialah atas dasar keturunan atau asal usul.

Situasi seperti yang digambarkan di atas adalah merupakan hasil perkembangan masa lalu. Sedangkan perkembangan dewasa ini, dalam kaitan dengan proses timbulnya gerak masyarakat, maka sistem berlapis-lapis dalam masyarakat memperlihatkan gejala perubahan. Hal yang paling kentara ialah bahwa dewasa ini tidak lagi terdapat golongan budak. Hal ini disebabkan karena golongan bangsawan (*ata paama*) di Sumba Barat sudah lama melepaskan mereka menjadi orang-orang merdeka.

Dalam hubungan dengan proses terjadinya gerak sosial yang ditunjang oleh perkembangan di bidang pendidikan, mempengaruhi pula cara berpikir masyarakat ke arah yang lebih maju. Mereka mulai berlomba-lomba menyekolahkan anaknya pada pendidikan tinggi di kota-kota besar, di samping memanfaatkan potensi yang ada semaksimal mungkin untuk memperoleh kekayaan. Apabila pada masa lalu, hanya golongan bangsawan saja yang dapat menyekolahkan anaknya pada pendidikan tinggi di kota-kota besar, maka dewasa ini, rakyat kebanyakanpun sudah mampu menyekolahkan anaknya pada pendidikan-pendidikan tinggi karena mereka pandai mengakumulasi modal.

2.6.2 Sistem Kekerabatan

Penduduk suku bangsa Sumba di Desa Waimangura menganut prinsip keturunan menurut garis ayah (prinsip patrilineal). Anak-anak dari satu keluarga inti secara keturunan, masuk marga ayahnya. Di samping menganut prinsip patrilineal, suku bangsa Sumba juga menganut sistem perkawinan eksegami yaitu perkawinan di luar marganya. Dalam hubungan ini maka pihak pemberi wanita disebut *lazawa*. Kalau terjadi perkawinan, maka pihak penerima wanita (*lazawa*) membayar sejumlah *welli* (mas kawin) kepada pihak pemberi wanita (*wera*) berupa emas, perak serta sejumlah hewan berupa kerbau, sapi dan kuda. Sebaliknya sebagai imbalan jasa atas pemberian tersebut, pihak pemberi wanita memberikan *ngawu*, *wawi* yaitu sejumlah barang atau benda berupa kain selimut, muti, gading dan babi.

Perkawinan pada masyarakat pedesaan di pulau Sumba biasanya dilihat dan diperhitungkan menurut status sosial dari keluarga masing-masing. Dalam hal mencari seorang wanita sebagai isteri maka keluarga pihak laki-laki biasanya terlebih dahulu mengadakan penilaian terhadap keluarga pihak wanita untuk mengetahui kedudukan atau status sosial marga mereka. Cross cousin yang dianggap ideal dalam perkawinan adalah kawin dengan *analoka* (anak-saudara perempuan ayah).

Hubungan perkawinan mengakibatkan terbentuknya keluarga inti yang mempengaruhi pula hubungan kekerabatan secara hori-

sontal, yakni pihak kerabat ayah dan pihak kerabat ibu. Hubungan kerabat dengan pihak ayah maupun pihak ibu dapat diketahui melalui sapaan. Untuk itu di bawah ini diberikan gambaran seperlunya :

1. *Wera* adalah sapaan sang suami terhadap saudara laki-laki istrinya. *Wera* juga merupakan sapaan sang suami terhadap mertuanya;
2. *Lazawa* adalah sapaan mertua dan saudara laki-laki istri terhadap suaminya;
3. *Loka* adalah sapaan anak-anak saudara perempuan terhadap saudara laki-laki mereka (saudara kandung);
4. *Ama kabine* adalah sapaan saudara laki-laki terhadap anak-anak saudara perempuannya;
5. *Due* adalah sapaan sang suami terhadap saudara perempuan istrinya. Demikian juga saudara perempuan sang istri memanggil *Due* kepada suami saudara perempuannya;
6. *Ole bei* ialah sapaan timbal balik dari anak-anak yang ibu mereka bersaudara;
7. *Anguleba* ialah sapaan timbal balik dari anak ibu dengan saudara laki-lakinya;
8. *Ina Kaweda, Ama Kaweda* ialah sapaan anak-anak terhadap kakek nenek mereka;
9. *Umbu* adalah sapaan dari kakek, nenek terhadap cucunya;
10. *Angu ngua* adalah panggilan timbal balik antara saudara kandung laki-laki atau saudara laki-laki antara bapak bersaudara.
11. *Umba* adalah sapaan timbal balik dari orang tua suami dan orang tua istri.
12. *Angu Mawine* adalah panggilan timbal balik antara saudara kandung perempuan.
13. *Wotto* adalah panggilan saudara laki-laki terhadap saudara perempuannya.
14. *Naa* adalah panggilan saudara perempuan terhadap saudara laki-lakinya.

BAB III

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI

3.1 Sistem Produksi

3.1.1 Modal

Seperti telah dikemukakan bahwa suku bangsa Sumba di Desa Waimangura pada umumnya hidup dari bercocok tanam. Sebagian kecil penduduk hidup sebagai pedagang dan sebagian lainnya sebagai pegawai negeri. Mengingat modal, peralatan produksi, tenaga dan hasil produksi itu sendiri erat kaitannya di dalam sistem produksi, maka uraian pada bagian ini akan dimulai dengan cara kaum tani, pedagang, pengrajin dan lain-lain memperoleh modal serta bagaimana modal itu dipergunakan dalam rangka mengembangkan usahanya menurut masing-masing sektor.

3.1.1.1 Pertanian

Modal yang terpenting yang dimiliki para petani adalah berupa tanah (barang tak bergerak). Tanah tersebut adalah tanah pertanian yang diperoleh melalui warisan dan digarap secara tetap setiap tahun. Bentuk pertanian yang paling utama adalah berladang. Sedangkan sawah hanya dikerjakan oleh segelintir orang. Luas tanah pertanian yang dikerjakan setiap petani rata-rata antara $\frac{3}{4}$ – 1 ha. Tanaman pokok adalah padi, diselingi dengan beberapa jenis tanaman palawija berupa jagung dan kacang-kacangan. Sedangkan ubi umumnya ditanam pada daerah pinggiran kebun. Hasil yang di-

peroleh pada setiap musim panen kurang lebih 1 ton padi gabah. Angka ini tidak mutlak sebab hasil produksi pertanian di daerah ini sangat tergantung pada curah hujan dan teknologi penggarapannya masih sederhana. Seperti diketahui, teknologi pertanian masyarakat di desa ini masih menggunakan peralatan pertanian yang sederhana seperti : parang, linggis, cangkul dan sebagainya.

Hasil pertanian berupa padi dan jagung pada umumnya dipakai untuk kebutuhan konsumsi keluarga serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang berhubungan dengan upacara adat/pesta adat, seperti perkawinan, kematian dan lain-lain. Kadang-kadang padi dan jagung dijual di Pasar Waimangura untuk memperoleh uang guna membelanjai keperluan keluarga, seperti untuk membeli sabun, minyak tanah, gula dan lain-lain kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Modal untuk benih padi dan jagung diperoleh dari hasil produksi pertanian sendiri. Biasanya setelah panen, kaum tani menyisihkan sedikit dari hasil panen tersebut untuk benih yang akan dimanfaatkan pada musim tanam yang berikutnya. Benih biasanya dipilih mutu terbaik atau yang paling unggul. Untuk menjaga supaya mutu benih tetap baik, mereka menyimpannya di atas para-para di dapur atau menggantungkan pada tiang dekat tungku. Maksudnya supaya benih tersebut diawetkan melalui asap. Ini merupakan suatu tindakan pengawetan yang bercorak tradisional. Penanaman senantiasa diawali dengan upacara pemujaan terhadap dewi kesuburan serta arwah leluhur. Maksudnya untuk memohon berkah agar ladangnya memperoleh hasil yang banyak. Mula-mula upacara dilakukan di rumah adat, kemudian dilanjutkan di ladang di mana telah disusun tempat pemujaan yang disebut *katowa oma*. (*katowa* : kepala, *oma* : *kebun*). Selesai melakukan upacara kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menanam.

Di samping berladang, maka kaum tani di desa ini memiliki pula beberapa jenis tanaman umur panjang lainnya. Yang terpenting di antaranya ialah kopi, kelapa dan pinang. Jenis tanaman lainnya berupa tanaman buah-buahan seperti jeruk, nangka, pisang nenas dan sebagainya. Dewasa ini tanaman kopi mempunyai peranan yang sangat penting bagi petani, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi yang sangat penting artinya dalam dunia perdagangan. Oleh karena itu, hampir setiap petani memiliki areal yang khusus untuk tanaman kopi. Sebagai komoditi yang sangat dibutuhkan

kan oleh para pedagang maka tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa sumber perolehan uang terbanyak bagi para petani kecil di desa Waimangura adalah di sektor perdagangan kopi. Sumber keuangan lainnya diperoleh melalui penjualan hasil ladang berupa beras, jagung, sayur-sayuran dan buah-buahan serta hasil ternak yang diusahakan secara kecil-kecilan : ayam, telur ayam, kadang-kadang juga kambing, babi, kerbau dan kuda.

3.1.1.2 Perdagangan

Modal terpenting bagi para pedagang/wiraswasta dalam hubungan dengan sistem produksi ialah berupa uang, barang dan jasa. Yang dimaksudkan dengan para pedagang di sini adalah pedagang-pedagang perantara yang dikenal dengan sebutan *papalele* (pedagang eceran). Mereka terdiri dari pedagang-pedagang kecil asal Desa Waimangura, orang Bugis/Makasar, orang Bima (NTB) serta pedagang-pedagang Cina yang tergolong pengusaha kecil dari kota Waikabubak. Usaha mereka ialah berdagang barang-barang kelontong yang merupakan kebutuhan primer maupun sekunder. Sebagai contoh barang-barang tersebut ialah : pakaian, peralatan rumah tangga/dapur, kopi, gula, sabun, alat-alat kosmetik dan lain-lain.

Para pedagang kecil/*papalele* asal Desa Waimangura pada dasarnya ialah petani. Oleh karena pengaruh lingkungan, pergaulan dan pengalaman di pasar, mendorongnya untuk menambah usaha baru di bidang perdagangan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga mereka ke arah yang lebih baik.

Untuk memperoleh modal awal dalam memulai usaha tersebut mereka menjual hasil panen kopi kepada orang-orang Cina atau orang Bima, yang apabila tiba musim panen kopi selalu datang ke Desa Waimangura untuk membelinya. Di samping itu, ada juga yang memulai usahanya dengan menjual sebagian hasil pertanian berupa padi atau binatang ternak, seperti kerbau dan sapi kepada petani lain yang membutuhkannya.

Dengan perolehan modal awal seperti yang diterangkan, maka mulailah mereka membuka lapangan usaha barunya sebagai pedagang-pedagang kecil (pedagang perantara/*papalele*) dengan cara membeli barang-barang hasil produksi teknologi maju pada pedagang-pedagang Cina di toko Waikabubak. Selanjutnya barang-

barang tersebut dijual di Pasar Waimangura pada hari-hari pasar. Setelah pasar usai barang-barang dagangan dibawa kembali ke rumah. Seterusnya barang-barang tersebut dijual seperti biasa kepada masyarakat desa yang tinggal di sekitarnya.

Walaupun pedagang-pedagang perantara asal Desa Waimangura dewasa ini sudah berkecimpung dalam perdagangan, namun hal itu tidak berarti bahwa pekerjaan pokok mereka sebagai petani sudah ditinggalkan. Mereka tetap sebagai petani sebagaimana petani-petani lainnya di desa ini. Hanya suatu hal yang membedakan mereka dengan petani lain ialah bahwa pekerjaan pertanian tidak dikerjakan sendiri olehnya sebagaimana halnya dengan petani-petani lain. Untuk kegiatan pertanian di ladang atau di sawah, mereka biasanya menyewa orang. Di samping itu areal tanaman kopi diusahakan makin diperluas. Apabila tadinya hanya seluas kira-kira satu ha, kini bertambah menjadi lima sampai sepuluh ha. Dengan demikian maka sumber perolehan uang untuk menambah modal tidak hanya tergantung semata-mata pada jasa mereka sebagai pedagang perantara, tetapi bersumber pula dari hasil produksi kopi.

Dengan bertambahnya modal berupa uang dan barang, maka dewasa ini tercatat beberapa pedagang di Desa Waimangura sudah membuka lagi usaha baru di bidang transportasi/angkutan. Mereka dapat membeli kendaraan penumpang (masyarakat setempat menyebutnya bemo) yang dioperasikan setiap hari. Trayeknya dari Desa Waimangura ke Waikabubak dan sebaliknya. Pada hari-hari pasar, terlihat ramainya kendaraan-kendaraan penumpang beroperasi mengangkut penumpang dari berbagai desa yang ingin berjualan atau berbelanja di Pasar Waimangura. Di sini nampak jelas adalah perubahan dalam masyarakat desa yang didukung oleh fasilitas berupa sarana dan prasarana transportasi. Perubahan ini berkaitan erat dengan peranan Pasar Waimangura sebagai pusat kegiatan ekonomi bagi masyarakat desa di Sumba Barat.

3.1.1.3 Kerajinan

3.1.1.3.1 Pandai Besi

Masyarakat petani di Desa Waimangura di samping melakukan kegiatan pertanian, ada juga yang memanfaatkan wak-

tu luangnya untuk melakukan pekerjaan sampingan yang bersifat ekonomis. Pekerjaan yang dimaksud ialah menempa besi untuk dijadikan parang, menenun dan menganyam. Menempa besi dilakukan oleh kaum pria yang mempunyai ketrampilan dan pengalaman sebagai pandai besi. Sedangkan pekerjaan menenun dan menganyam khusus dilakukan oleh kaum wanita.

Dalam kaitan dengan permodalan untuk pekerjaan menempa, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sejumlah pandai besi di desa ini mengaku bahwa untuk memulai usahanya, mereka mula-mula membeli besi bekas kerangka mobil yang sudah rusak atau menukarnya dengan barang berupa hasil panen kepada para tengkulak. Sedangkan peralatan untuk menempa besi merupakan warisan dari ayah atau neneknya. Besi setelah diproses melalui tempaan akan menghasilkan parang dalam berbagai jenis dan ukuran menurut kebutuhan si pemakainya.

Parang dalam bahasa Sumba disebut *katopo*, kemudian dijual di Pasar Waimangura dengan standar harga yang ditentukan atas dasar penilaian menurut jenis, kwaliten serta fungsi dari setiap parang yang diproduksi. Berdasarkan klasifikasi, maka harga parang di pasaran berkisar antara Rp.7.500,— — Rp.17.500,—.

3.1.1.3.2 **Menenun**

Ketrampilan menenun yang dimaksudkan di sini ialah teknologi tenun ikat yang menghasilkan sarung dan selimut dengan menggunakan peralatan tenun tradisional. Modal yang dibutuhkan dalam memulai usaha atau kegiatan menenun adalah berupa seperangkat peralatan tenun serta bahan baku berupa benang, bahan pewarna untuk pencelupan benang serta seperangkat peralatan yang akan dipakai untuk membentuk motif pada bidang sarung/selimut.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat dari kemajuan dan perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, maka hasil produksi kain tenun Sumba yang pada dasarnya adalah melulu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan upacara/pesta adat, kini nilainya mulai bergeser ke arah perhitungan yang bersifat komersial. Artinya bahwa kain tenun yang dihasilkan tersebut disamping untuk dipakai dan untuk kepentingan upacara/pesta adat juga mulai dipasarkan. Dengan bergesernya nilai kain Sumba kepada sifat komersial, menyebabkan bahwa

penyediaan bahan baku berupa benang dan bahan pewarnapun perlu diperhitungkan. Hal ini didasarkan kepada selera atau kecenderungan si pemakai yang dewasa ini lebih suka membeli kain Sumba kreasi baru yang lebih halus dengan menggunakan benang toko (benang pabrik). Itulah sebabnya, maka kerajinan tenun ikatpun memerlukan modal berupa uang untuk pengadaan bahan-bahan baku tersebut.

Bagi keluarga petani, modal tersebut tidaklah sulit sebab dengan menjual sebagian hasil pertanian atau ternak di pasar Waimangura, mereka mudah memperoleh uang untuk membeli benang dan bahan pewarna, serta peralatan untuk kebutuhan menenun. Hasil produksi kain tenun kemudian dipasarkan di pasar Waimangura. Berdasarkan hasil penelitian, harga satu lembar sarung Sumba Rp.15.000,— sedangkan untuk selimut harganya Rp.25.000,— selembat.

3.1.1.3.3 Menganyam

Ketrampilan lain yang dimiliki kaum wanita Sumba di Desa Waimangura ialah menganyam tikar, tempat sirih, tas, wadah penyimpanan makanan dan sebagainya. Modal yang dibutuhkan untuk pekerjaan menganyam ialah bahan baku berupa daun pandan atau daun lontar. Bahan baku ini tidak sulit diperoleh, sebab lingkungan alam sekitarnya ditumbuhi dengan pohon pandan dan lontar. Hasil anyaman di samping untuk kebutuhan keluarga sendiri ada juga yang dijual di Pasar Waimangura seperti tas wanita. Tas anyaman jenis ini dibuat dalam kreasi baru mengikuti model tas wanita hasil produksi teknologi modern.

Tas anyaman kreasi baru ini dianyam dengan pola anyaman dua tumpang dua, kemudian diperindah dengan memberi ragam hias pada bidangnya dengan variasi warna beraneka ragam. Warna-warna tersebut merupakan hasil celupan dari irisan-irisan daun pandan yang sengaja disiapkan untuk membentuk ragam hias pada bidangnya. Tas-tas anyaman tersebut dewasa ini ramai dipasarkan di pasar Waimangura. Pengunjung pasar banyak yang membelinya karena harganya relatif murah dan terjangkau oleh daya beli masyarakat.

3.1.1.4 Peternakan

Peternakan yang diusahakan penduduk di Desa Waimangura merupakan pekerjaan sampingan yang bersifat kecil-kecilan. Jenis-jenis hewan yang dipelihara terdiri dari ayam, kambing, babi dan kerbau. Ayam yang dipelihara pada umumnya adalah ayam kampung. Pemeliharaan ayam dimaksudkan untuk memperoleh telur dan juga untuk menambah produksi ayam itu sendiri yang nantinya akan dijual atau dipasarkan di Pasar Waimangura.

Kambing, babi dan kerbau dipelihara dimaksudkan terutama untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan upacara adat/pesta adat. Dalam hubungan ini maka kerbau di samping sebagai binatang kurban dalam upacara adat/pesta adat, binatang ini juga dipakai sebagai mas kawin. Pemeliharaan jenis-jenis hewan tersebut di atas tentu tidak membutuhkan modal yang terlalu besar.

Makanan ayam dan babi diperoleh dari hasil pertanian sendiri. Memelihara kambing dan kerbau tidaklah sulit sebab binatang-binatang tersebut biasanya dibiarkan berkeliaran di padang penggembalaan untuk mencari makanan sendiri. Jenis-jenis binatang peliharaan ini barangkali lebih tepat kalau dikatakan sebagai modal bagi kaum tani untuk memperoleh uang yang akan dipakai memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

3.1.2 Peralatan Produksi

3.1.2.1 Pertanian

Seperti yang pernah diterangkan di muka bahwa penduduk desa Waimangura pada umumnya hidup dari bercocok tanam. Bercocok tanam dilakukan di sawah dan di ladang. Bercocok tanam di sawah hanya dikerjakan oleh segelintir orang, sedangkan bagian terbesar petani bekerja sebagai petani ladang. Hal ini adalah sesuai dengan kondisi geografis Desa Waimangura yang terdiri dari daerah perbukitan diselingi dataran-dataran sempit disamping kurangnya sumber mata air yang bisa dimanfaatkan untuk pengairan.

Penggarapan sawah pada mulanya dilakukan secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana pula. Dalam perkembangan selanjutnya, oleh pihak pemerintah, mulai diperkenalkan Sistem Bimas yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tentang teknik mengerjakan sawah secara lebih intensif. Penerapan Sistem Bimas meliputi penggunaan bibit ung-

gul, pemakaian pupuk, obat hama tanaman, sistem pengairan serta cara-cara pengolahan tanah. Dalam hal pengolahan tanah, petani mulai berkenalan dengan garpu. Pada mulanya mereka senang memakai alat ini, namun beberapa waktu kemudian alat tersebut tidak lagi dipergunakan. Alasannya, karena alat ini harganya mahal dan tidak terjangkau oleh daya beli kaum tani, walaupun diusahakan cara pembayarannya dengan sistem kredit. Dengan demikian mereka kembali menggarap sawah secara tradisional yang dikenal dengan sistem rencana menggunakan tenaga kerbau.

Secara umum dapat dikatakan bahwa walaupun teknologi pertanian dalam penggarapan sawah telah dipengaruhi oleh unsur-unsur baru melalui sistem Bimas, namun secara teknis, mereka masih juga menggunakan cara-cara tradisional seperti cara menanam, mengolah sawah dengan sistem renciah, menuai serta merontokkan gabah dari mulai dengan cara menginjaknya. Teknologi lepas panen yaitu teknologi pada waktu panen, transportasi, pengawetan, pengolahan/penyimpanan sampai pada saat dipasarkan, pada umumnya masih berorientasi kepada cara-cara tradisional.

Cara bercocok tanam di ladang, sejak dahulu hingga sekarang masih memperlihatkan ciri-ciri tradisional, baik teknik penggarapan maupun peralatan yang dipergunakan. Alat-alat tersebut terdiri dari parang (*katupo*), cangkul (*tabeka*), linggis (*kouba bei*), dan alat membersihkan rumput (*kanekka*).

Untuk menuai padi petani mempergunakan sejenis pisau kecil yang disebut *keto keni*. Hasil panen yang telah dipetik, diisi dalam *kadoge* atau *pandena*, ialah nama wadah yang dianyam dari daun pandan. Ada pula wadah atau tempat menampung hasil panen, terbuat dari kulit kayu. Untuk menampung seluruh hasil panen disiapkan sebuah wadah yang lebih besar, penduduk menyebutnya *koro*.

Mengirik padi merupakan kegiatan terakhir dari suatu siklus pertanian di ladang. Pekerjaan ini biasa dilakukan secara bergotong royong. Teknik mengirik atau merontokkan gabah dari malai, dilakukan dengan cara menginjak-injaknya. Mula-mula mereka mendirikan *lenango*, yaitu sebuah tempat penampungan yang terbuat dari bambu gombong. *Lenango* tersebut mirip seperti sebuah balai-balai yang disangga oleh empat tiang. Pada bagian kolong dibentangkan tikar (*kalenda*) untuk menampung gabah. Di atas *le-*

nango atau balai-balai tersebut, bulir-bulir padi diletakkan. Selanjutnya mereka beramai-ramai merontokkan gabah dari malainya dengan cara menginjak-injak. Padi gabah yang telah terlepas dari tangkainya ditampung pada tikar besar yang terletak di bawah kolong *lenango*. Padi tersebut selanjutnya dibersihkan dengan menggunakan nyiru. Pekerjaan ini dilakukan pula secara bergotong royong. Sesudah itu padi gabah disimpan dalam sebuah lumbung yang disebut *kapetela*.

3.1.2.2 *Peternakan*

Peralatan produksi bagi peternakan sangatlah sederhana. Babi dipelihara dalam sebuah kandang yang disebut *gollu*. Kandang babi ada yang terbuat dari kayu atau bambu yang disusun berselang seling di antara tiang-tiang kayu yang terpancang di atas tanah berbentuk persegi empat. Kandang jenis ini disebut *gollu waru*. Ada pula kandang babi yang disusun dari batu. Kandang jenis ini disebut *gollu watu*. Di dalam kandang disiapkan tempat makanan berbentuk palungan terbuat dari kayu, penduduk menyebutnya *raba*.

Kambing dan kerbau, apabila tiba musim tanam biasanya dikandangkan. Ada juga kambing dan kerbau ditambatkan begitu saja di bawah pohon yang rimbun. Tali penambat hewan-hewan ini ada yang dipintal dari sejenis serat kulit kayu. Dapat juga dibuat dari daun gewang muda yang dipintal.

Pemeliharaan ayam (ayam kampung) pada umumnya tidak dikandangkan. Hewan-hewan tersebut dibiarkan hidup di alam bebas, namun selalu dijinakkan sehingga tidak berkeliaran jauh dari rumah. Bagi ayam betina disiapkan tempat bertelur yang disebut *kawukata*, dianyam dari daun kelapa. Wadah tersebut digantungkan pada sudut rumah atau pada suatu tempat tertentu yang sederhana disiapkan. Apabila ayam betina sudah menetas telur-telurnya, maka anak-anak ayam bersama induknya dibuatkan sebuah kurungan (kora rabe). Anak-anak ayam ini biasanya sangat diperhatikan pemeliharaannya oleh anggota keluarga. Apabila anak-anak ayam sudah besar dan mulai berpisah dengan induknya, barulah ayam-ayam dilepaskan dan dibiarkan berkeliaran namun selalu dijinakkan.

3.1.2.3 Kerajinan

3.1.2.3.1 Peralatan Menempa Besi

Peralatan untuk menempa besi menjadi parang, pisau dan lain-lain peralatan pertanian masih sederhana. Peralatan tersebut terdiri dari : (1). tungku (*tulura*), (2). alat pemompa angin yang terbuat dari bambu gembong (*katimbu*), (3). landasan tempat menempa besi (*beituku*), (4). pemukul (*pua*), (5). penjepit atau kakatua yang berfungsi untuk menjepit batang besi yang bakal ditempa (*beikati*), (6). tempat air untuk menyepuh, (7). kikir (*rimba*) dan (8). besi pahat yang berfungsi untuk memotong atau membentuk parang, pisau dan lain-lain (*beitiri*). Secara singkat di bawah ini akan diterangkan tentang cara-cara pandai besi memproses hasil produksinya.

Setelah semua alat untuk menempa besi disiapkan, kemudian pandai besi bersama seorang pembantunya, mulai melakukan pekerjaan sebagai berikut : api di dalam tungku dihidupkan dengan membakar arang. Kemudian pembantunya mulai memompa angin ke dalam tungku tersebut dan setelah bara api mulai banyak, pandai besi memasukkan sebatang besi ke dalamnya.

Setelah besi berpijar, pekerjaan memompa dihentikan. Selanjutnya pandai besi mengambil besi tersebut dari dalam tungku dengan menggunakan penjepit (*beikati*). Batang besi yang sedang berpijar, diletakkan di atas landasan, lalu pandai besi menitinya. Pekerjaan meniti besi ini akan diulangi beberapa kali hingga batang besi memperoleh bentuk yang lebih pipih. Selanjutnya batang besi tersebut dibentuk menjadi parang, pisau dan lain-lain peralatan, menurut pola yang diinginkan pembuatannya. Setelah parang atau pisau terbentuk, maka tahap kegiatan berikutnya adalah menajamkan bilah parang atau pisau tersebut dengan alat kikir.

Proses kegiatan berikutnya adalah melakukan penyepuhan terhadap parang atau pisau tersebut. Tahap terakhir adalah memasukkan tangkai ke dalam hukunya yang akan dikuatkan oleh cincin yang terbuat dari besi. Akhirnya parang atau pisau tersebut diasah dengan menggunakan batu asah hingga tajam. Selesailah pekerjaan memproduksi sebuah parang atau pisau, selanjutnya parang atau pisau tersebut siap untuk dipasarkan.

3.1.2.3.2 *Peralatan Menenun*

Proses menenun sampai menghasilkan kain tenun (sarung/selimut), senantiasa membutuhkan seperangkat peralatan serta bahan-bahan baku seperlunya menurut tahap-tahap kegiatannya. Perangkat-perangkat peralatan yang dibutuhkan terdiri dari :

1. *Nggeso*, yaitu alat yang dipergunakan untuk mengeluarkan biji kapas dari seratnya;
2. *Kinde*, yaitu alat untuk memintal benang dari serat kapas;
3. *Palole*, yaitu alat untuk menggulung benang menjadi bola-bola benang;
4. *Beitemu*, yaitu alat untuk merentangkan benang menurut ukuran-ukuran tertentu; pada alat ini benang yang telah direntangkan tersebut diikat untuk membentuk ragam hias yang diinginkan;
5. *Wiro*, yaitu wadah atau tempat melarutkan bahan pewarna untuk pencelupan benang;
6. *Beitonu*, yaitu alat untuk merentangkan benang hasil celupan.
7. *Huna*, ialah alat untuk mengatur atau menyusun benang untuk ditenun;
8. Seperangkat alat tenun yang terdiri dari berbagai macam peralatan menurut fungsinya.

Secara singkat di bawah ini akan diterangkan tentang cara kaum wanita Sumba di desa ini memproses bahan baku kapas sampai menghasilkan selemba sarung atau selimut tenun.

Mula-mula mereka mengeluarkan biji kapas dari seratnya dengan menggunakan sebuah alat yang disebut *geso*. Serat kapas tersebut kemudian dipintal sampai menghasilkan benang. Benang yang dihasilkan kemudian digulung membentuk bola. Selesai menggulung benang menjadi "bola", kemudian dipindahkan ke sebuah alat yang berfungsi untuk membuka benang dari gulungannya menjadi lembaran-lembaran benang yang akan diikat untuk membentuk ragam hias. Selanjutnya lembaran-lembaran benang tersebut dipindahkan lagi ke *beitonu*. Alat ini berfungsi untuk merentangkan lembaran-lembaran benang. Lembaran-lembaran benang yang sudah disusun ini kemudian diikat membentuk ragam

hias menurut keinginan si pembuatnya atau sesuai alam pikiran yang melatar belakangi pandangan budaya masyarakat setempat.

Selesai diikat kemudian benang dicelupkan ke dalam bahan pewarna. Hasil celupan tersebut akan menentukan warna dari ragam hias yang telah dibentuk tadi. Benang-benang hasil celupan dikeringkan dan selanjutnya membuka tali-tali pengikat motif tadi dikanji dan dijemur. Sesudah itu lembaran-lembaran benang yang sudah diberi motif tadi dipindahkan lagi ke sebuah alat lain yang berfungsi untuk menyusun seluruh lembaran-lembaran benang. Ini merupakan persiapan terakhir untuk pekerjaan menenun.

Untuk menenun sebuah sarung atau selimut dibutuhkan waktu kira-kira satu minggu. Mengingat proses pengolahan kapas menjadi benang membutuhkan waktu yang cukup lama dan menyita banyak waktu, maka dewasa ini penduduk desa lebih suka membeli benang toko (benang pabrik) untuk menenun. Kecenderungan untuk membeli benang toko ini dimulai kira-kira pada awal tahun tujuh puluhan. Demikian pula halnya dengan bahan pewarna. Disamping mempergunakan ramuan tradisional mereka juga membeli wantex sebagai bahan pewarna untuk pencelupan benang.

3.1.2.3.3 Peralatan Menganyam

Untuk menganyam cukup disiapkan sebuah pisau kecil (*ketotiri*) dan sebatang tulang daun pandan atau daun gewang berukuran ± 15 cm. Tulang daun tersebut dilengkungkan pada bagian pertengahan hingga kedua bidangnya berimpitan. Pisau kecil berfungsi untuk mengiris daun pandan atau daun gewang sedangkan tulang daunnya akan dipergunakan sebagai ukuran. Maksudnya supaya irisan daun yang dipakai untuk menganyam pada waktu diiris berjalan lurus dan sama besar.

Jenis anyaman beraneka ragam dan selalu disesuaikan dengan kebutuhan, seperti tikar, wadah penyimpanan hasil panen, tas wanita, penutup makanan, saringan santan dan lain-lain. Barang-barang anyaman tersebut ada yang dipakai untuk kebutuhan sendiri ada pula yang dijual seperti nyiru (wadah penampi beras). Nyiru dianyam dari belahan bambu tamiang.

3.1.3 Tenaga

3.1.3.1 Jenis Tenaga.

Kesatuan kerja bagi masyarakat petani di desa Waimangura dalam mengerjakan pekerjaan pertanian di ladang adalah keluarga inti yang biasanya terdiri dari suami, isteri dan anak laki-laki maupun perempuan yang sudah cukup besar. Ini di dalam melakukan pekerjaan pertanian merupakan tenaga-tenaga kasar yang hanya mengandalkan tenaga dan pengetahuan mereka yang bercorak tradisional. Ketrampilan mereka dalam melakukan proses produksi pertanian diwariskan secara turun temurun. Yang dimaksudkan ialah bahwa ketrampilan yang dimiliki merupakan paket pengetahuan tentang cara-cara bercocok tanam yang diperoleh melalui pendidikan informal. Di sini ayah berperan sebagai guru terhadap anak-anaknya dalam membina dan melatih ketrampilan bercocok tanam berdasarkan tradisi sebagai pola anutan masyarakat secara turun temurun.

Dalam rangka menyukkseskan program Operasi Nusa Makmur (ONM), maka sejak tahun 1981, pemerintah melalui Dinas Pertanian mengirimkan tenaga-tenaga pembina yang dikenal dengan nama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) ke desa-desa. Tenaga-tenaga penyuluh pertanian yang trampil atau yang sudah mendapat pendidikan khusus ini bertugas untuk membina para petani dalam hal penerapan sistim panca usaha tani seperti pemakaian bibit unggul, penggunaan pupuk, teknik mengolah tanah, cara-cara mencegah hama tanaman dan lain-lain, baik pertanian tanah basah maupun pertanian tanah kering. Penerapan sistem panca usaha tani bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih banyak dalam rangka menyukkseskan program swasembada pangan di bidang pertanian.

Jenis tenaga trampil di bidang usaha peternakan bagi penduduk di desa ini tidak ada. Ini disebabkan karena warga masyarakat yang pendidikannya masih rendah itu tak ada satupun yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus di bidang peternakan yang diperolehnya melalui pendidikan khusus. Pada umumnya kaum tani di desa ini mengusahakan peternakan hanya sebagai pekerjaan sampingan. Pemeliharaan peternakan bersifat kecil-kecilan dimana pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh semata-mata berdasarkan pengalaman.

Usaha kerajinan rumah seperti menempa parang, menenun kain dan menganyam merupakan ketrampilan yang diperoleh berdasarkan pengalaman. Kerajinan menempa besi dijumpai pada beberapa petani yang kebetulan memiliki ketrampilan khusus sebagai pandai besi. Ketrampilan tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan khusus, hanya berdasarkan pengalaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para pandai besi adalah tenaga-tenaga kasar di bidang pertanian yang menggunakan waktu luangnya untuk mengerjakan parang berdasarkan ketrampilan yang dimiliki.

Kerajinan menenun adalah jenis ketrampilan kaum wanita yang diperoleh melalui pendidikan keluarga. Ketrampilan inipun tidak diperoleh melalui suatu pendidikan khusus, melainkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun. Kerajinan anyam-menganyam pun demikian halnya. Kerajinan tersebut biasa dikerjakan oleh kaum wanita yang memiliki ketrampilan khusus dalam melakukan pekerjaan menganyam sebagai upaya untuk memenuhi segala kebutuhan usaha kecil-kecilan yang bersifat komersial. Dalam konteks ini, maka upaya untuk mempromosikan jenis anyaman kreasi baru seperti yang diterangkan perlu ditingkatkan agar hasil produksi mendapat pasaran lebih luas.

Kegiatan perdagangan termasuk usaha membuka warung makan/minum dapat dikategorikan sebagai usaha di bidang jasa yang bersifat kecil-kecilan. Dari segi pendidikan para pengusaha di bidang jasa ini pada umumnya adalah tamatan SD. Ketrampilan yang dimiliki diperoleh melalui pengalaman/pergaulan dengan para pengusaha/pedagang lainnya yang biasa menjual jasanya pada hari-hari pasar. Pada kesempatan-kesempatan tersebut mereka mulai berkenalan dengan pedagang-pedagang lain yang berasal dari luar desa Waimangura. Terjadilah rasa keakraban dan selanjutnya mereka saling tukar pengalaman. Ide-ide baru yang datang dari luar mulai merangsang mereka untuk coba berusaha.

Di sini terlihat jelas bahwa pada dasarnya, para pedagang kecil/*papalele* asal desa Waimangura ini adalah petani. Dalam melakukan pekerjaan bercocok tanam, mereka lebih mengandalkan tenaganya dan ketrampilan yang diwarisi secara turun temurun. Dalam perkembangan kemudian mereka berhasil menciptakan suatu usaha baru di bidang jasa namun tidak ditunjang oleh ketrampilan yang

diperoleh melalui suatu pendidikan khusus. Hal ini tentu berbeda dengan para pedagang Cina, Bugis/Makasar serta orang-orang Bima yang berasal dari luar Desa Waimangura. Pekerjaan pokok mereka adalah sebagai pengusaha/pedagang. Sehingga ketrampilan yang dimiliki adalah spesifik sesuai pembawaan/bakat yang tumbuh dan berkembang di dalam diri mereka.

3.1.3.2 *Pembagian Kerja*

Masalah tenaga dalam hal bercocok tanam agaknya berbeda dengan masalah tenaga dalam perusahaan-perusahaan yang bersifat industri, di mana tiap jenis pekerjaan membutuhkan jenis ketrampilan tersendiri. Masyarakat petani di pedesaan pulau Sumba, tidak membutuhkan pembagian kerja secara khusus yang didasarkan atas jenis ketrampilan tertentu. Tiap petani bukan ahli dalam satu macam pekerjaan saja, tetapi bisa melakukan semua macam pekerjaan bercocok tanam. Hanya perbedaan dalam hal pembagian kerja bagi laki-laki dan wanita merupakan satu-satunya sistem pembagian kerja dalam bercocok tanam itu. Dalam konteks ini barangkali dapat dijelaskan sedikit mengenai pembagian kerja pada masyarakat petani di Desa Waimangura dalam melakukan kegiatan pertanian.

Setelah musim panen selesai, maka ladangpun digarap lagi sebagai persiapan untuk musim tanam berikutnya. Pekerjaan membersihkan ladang dilakukan dalam bulan-bulan kering (Juli, Agustus). Pekerjaan tersebut biasa dilakukan oleh ayah dengan dibantu oleh anak laki-laki yang sudah cukup besar dan dianggap mampu untuk melakukan pekerjaan tersebut berdasarkan ketrampilan yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

Setelah lahan pertanian selesai dibersihkan, maka pada awal bulan Oktober, ketika hujan mulai turun kaum tani bersiap-siap untuk menanam. Yang terlebih dahulu ditanam adalah padi, pekerjaan ini biasa dilakukan secara bergotong-royong. Terdapat pembagian kerja sebagai berikut : kaum laki-laki dewasa mula-mula membuat lubang pada tanah dengan mempergunakan tugal yang terbuat dari kayu atau bambu. Lubang-lubang tersebut dimaksudkan sebagai persiapan untuk menaruh atau meletakkan bibit padi yang akan ditanam. Kaum wanita bertugas untuk menanam. Dalam hal ini mereka secara bergotong royong membawa benih padi untuk ditaruh/diletakkan pada lubang-lubang yang te-

lah disiapkan. Apabila pada hari itu hujan tidak turun, maka lubang-lubang di mana sudah ditaruh bibit padi, perlu ditutup dengan daun-daunan. Ini dimaksudkan untuk mencegah agar bibit padi tidak dimakan burung. Pekerjaan menutup lubang dengan daun-daun ini biasa dilakukan oleh anak-anak.

Apabila tanaman padi berumur kira-kira 3 (tiga) minggu, kaum tani mulai menanam tanaman berupa jagung dan kacang-kacangan. Pekerjaan ini biasa dilakukan oleh kaum laki-laki dan wanita berama-sama.

Kegiatan selanjutnya adalah membersihkan rumput yang tumbuh di antara tanaman, pekerjaan membersihkan rumput dilakukan oleh ayah dibantu anak laki-lakinya yang sudah cukup besar. Kadang-kadang mereka mengundang kaum kerabat atau tetangga untuk bergotong royong membersihkan rumput.

Pekerjaan memanen atau memetik hasil dilakukan oleh ibu dibantu oleh anak-anak wanitanya yang telah dewasa. Kadang-kadang keluarga mengundang kaum kerabatnya untuk bergotong royong memetik hasil. Ini dapat terjadi apabila panennya banyak.

Musim sibuk yang lain ialah melakukan pekerjaan secara bergotong royong untuk memisahkan padi dari tangkainya. Dalam hal ini bulir-bulir padi diletakkan di atas sebuah balai-balai yang terbuat dari bambu. Di bawah balai-balai tersebut dibentangkan tikar yang berfungsi untuk menampung biji-biji padi yang sudah terlepas dari tangkainya. Bulir-bulir padi yang diserakan di atas balai-balai kemudian di injak-injak. Pekerjaan ini biasa dilakukan oleh kaum laki-laki dewasa. Sementara itu kaum wanita sibuk mempersiapkan makanan untuk menjamu para peserta. Kegiatan menginjak padi ini merupakan pesta panen terbesar yang selalu diwarnai dengan upacara adat yang bersifat magis religius. Tujuannya ialah sebagai tanda pengucapan syukur kepada para leluhur, dewi kesuburan serta para dewa lainnya yang dianggap sudah memberikan berkah kepada mereka.

Kegiatan terakhir adalah membersihkan biji-biji padi yang tertampung di atas tikar. Pekerjaan ini dilakukan secara bergotong royong oleh kaum pria dan kaum wanita dewasa. Padi-padi yang telah dibersihkan kemudian disimpan di dalam lumbung. Pemeliharaan ternak kerbau dan kambing menjadi tanggung jawab anak

laki-laki yang sudah dewasa atau dianggap sudah cukup besar. Sedangkan pekerjaan memelihara babi dan ayam umumnya dilakukan oleh kaum ibu atau anak-anak tanpa membedakan umur dan jenis kelamin.

Pekerjaan menempa besi tentu membutuhkan ketrampilan tersendiri termasuk tenaga pelaksana yang didasarkan pada jenis kelamin dan umur. Seperti pernah dikemukakan bahwa ketrampilan yang dimiliki oleh para pandai besi di desa ini tidak diperoleh melalui suatu pendidikan khusus. Ketrampilan yang dimiliki adalah berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari ayah atau dari para pandai besi lain di mana orang tersebut pernah membantunya.

Menempa besi biasa dilakukan oleh seorang ayah, dibantu anak laki-lakinya yang sudah cukup besar. Dapat saja terjadi bahwa pekerjaan menempa besi dilakukan oleh kaum laki-laki dewasa secara kelompok. Dalam hal ini mereka bersepakat untuk mendirikan suatu usaha bersama kemudian membagi keuntungan secara bersama-sama pula. Kerajinan menenun kain (sarung dan selimut) dan menganyam merupakan ketrampilan - khusus kaum wanita.

Di dalam melakukan pekerjaan menenun termasuk memproses bahan baku benang hingga siap untuk ditenun, tidak diadakan pembagian kerja sebagaimana halnya dengan kegiatan bercocok tanam. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa setiap wanita Sumba harus memiliki segala ketrampilan yang berhubungan dengan pekerjaan menenun. Dengan kata lain seorang wanita dianggap serba tahu tentang segala hal yang berhubungan dengan teknologi tenun ikat.

3.1.3.3 Sistem Pengerahan Tenaga

Pengerahan tenaga dalam sistem bercocok tanam di ladang pada masyarakat petani di Desa Waimangura baik secara bergotong royong maupun dalam bentuk upah, biasa dilakukan pada beberapa jenis kegiatan pertanian. Untuk jelasnya sistem pengerahan tenaga tersebut dapat diterangkan sebagai berikut :

Kalau seorang petani di desa Waimangura butuh akan tenaga bantuan untuk mengerjakan salah satu tingkatan dalam produksi pertanian, ia bisa minta bantuan kepada beberapa orang sesama warga desa, bisanya kaum kerabatnya atau teman-teman yang sudah biasa diajak, kerja sama, untuk beramai-ramai mengerjakan sa-

lah satu pekerjaan dalam proses produksi pertanian di ladang atau sawahnya sendiri. Kemudian semuanya beramai-ramai melakukan pekerjaan yang sama itu juga pada ladang/sawah dari orang kedua, kemudian pada ladang dari orang ketiga dan seterusnya. Sistem ini oleh orang Sumba di Desa Waimangura disebut sistem *dowona*.

Ada lagi bentuk tolong menolong lain selain yang disebutkan di atas : seseorang minta tolong kepada beberapa orang sesama warga desa, untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan di ladang. Pemberian pertolongan itu akan dibalas olehnya pada kesempatan lain, pada waktu masing-masing orang yang membantu tadi membutuhkan bantuan pada suatu pekerjaan lain di ladang/sawah mereka masing-masing. Pada waktu memberi pertolongan, maka orang-orang yang membantu dijamu dengan makan siang oleh si pemilik ladang/sawah mereka masing-masing. Pada waktu memberi pertolongan, maka orang-orang yang membantu dijamu dengan makan siang oleh si pemilik ladang/sawah. Sistem pengerahan tenaga seperti ini oleh orang-orang Sumba di desa Waimangura disebut *pawonda*.

Suatu sistem pengerahan tenaga lain adalah meminta pertolongan yang akan diimbangi dengan pemberian imbalan jasa, sebagai contoh : beberapa orang wanita diminta pertolongan oleh pemilik ladang/sawah untuk menuai hasil panen berupa padi/kopi. Selesai melakukan pekerjaan, mereka diberi sebagian dari hasil panen yang dipetik berdasarkan tradisi yang berlaku. Sistem pengerahan tenaga ini disebut *dowona*.

Dewasa ini timbul kecenderungan pada sistem pengerahan tenaga dengan memberikan imbalan jasa kepada pihak yang membantu dalam bentuk upah berupa uang. Ini dilakukan oleh beberapa orang petani yang mempunyai usaha sampingan sebagai pedagang. Apabila mereka meminta organisasi pemuda atau anak sekolah untuk bergotong royong memetik padi atau anak sekolah untuk bergotong royong memetik padi atau kopi, maka imbalan jasa yang diberikan kepada mereka berupa uang yang jumlahnya telah disetujui bersama.

3.1.4 Hasil Produksi

3.1.4.1 Hasil Produksi Primer

Hasil produksi primer bagi penduduk desa Waimangura di Sumba Barat adalah di bidang produksi pertanian dan kerajinan

tenun ikat. Produksi di bidang pertanian yang paling pokok adalah padi, disamping jenis palawija lainnya berupa jagung dan kacang-kacangan. Hasil pertanian lainnya berupa ubi-ubian, sayur-sayuran dan buah-buahan merupakan tanaman sampingan untuk kebutuhan konsumsi. Apabila hasilnya sedang istimewa dapat dijual.

Tanaman yang bernilai tinggi seperti kopi, sangat penting artinya bagi kaum tani. Ini disebabkan karena hasil kebun tersebut merupakan satu-satunya sumber perolehan uang yang cukup banyak bagi keluarga mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil pertanian yang diperoleh kaum tani untuk satu musim panen, berkisar antara 0,5 sampai 3 ton padi gabah. Sedangkan untuk jagung rata-rata untuk satu musim panen dapat dihasilkan sebanyak 375–750 kg. Dari 26 responden yang diwawancarai terbanyak di antara mereka mengakui bahwa hasil panen yang diperoleh setahun sebanyak 1,5–2 ton padi gabah. Sedangkan untuk jagung, lebih dari setengah jumlah responden mengatakan bahwa ladangnya menghasilkan rata-rata 450 kg atau 4,5 kwintal setahun. Tabel di bawah ini dapat menerangkan tentang jumlah produksi yang diperoleh responden.

Tabel :2

Tanaman bahan makanan pokok padi di Desa Waimangura Kecamatan Wewewa Barat bagi responden, musim tanaman : 1985/1986.

Jenis tanaman pokok	Banyaknya hasil	Jumlah responden	%	Ket.
Padi ladang	3 ton	2	7,69	
	2,5 ton	3	11,54	
	2 ton	8	30,77	
	1,5 ton	7	26,93	
	1 ton	4	15,38	
	0,5 ton	2	7,69	
Jumlah	10,5 ton	26	100	

Sumber : *Analisa data primer.*

Tabel 3

Tanaman bahan makanan pokok jagung di Desa Waimangura Kec. Wewera Barat bagi responden, musim tanam : 1985/1986.

Jenis tanaman pokok	Banyaknya hasil panen per kg	Jumlah responden	%	Ket.
Jagung	750 kg	4	15,38	
	450 kg	17	65,38	
	375 kg	5	19,24	
Jumlah	157,5 kg	26	100	

Sumber : *Analisa data primer.*

Dari kedua tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata seluruh keluarga petani di Desa Waimangura, ladangnya menghasilkan padi untuk satu musim panen sebanyak 1,5–2 ton gabah kering dan 4,5 kwintal jagung. Namun demikian perlu diketahui bahwa masyarakat petani di desa ini tidak mengenal ukuran dalam bentuk ton atau kwintal. Takaran yang dipergunakan adalah lumbung atau wadah yang dianyam dari daun pandan. Besar kecilnya isi lumbung berbeda-beda dan selalu disesuaikan dengan banyaknya takaran atau satuan yang dipergunakan mereka. Takaran/satuan tersebut adalah blek biskuit. Dengan demikian bagi seorang petani yang ladangnya menghasilkan produksi padi gabah dalam satu musim panen sebanyak tiga ton, itu berarti bahwa besarnya lumbung untuk menampung padi gabah sebanyak 200 blek. Hal ini didasarkan atas perhitungan bahwa setiap blek berisi sebanyak 15 kg padi gabah. Demikian pula dengan perhitungan untuk 2,5 ton, 2 ton, 1,5 ton, dan seterusnya, maka besarnya lumbung selalu dikalkulasikan dengan satuan ukuran/takaran blek (blek biskuit). Menurut mereka hasil panen sebanyak 1,5–2 ton dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam setahun. Sedangkan di bawah dari itu dianggap tidak cukup. Sebaliknya hasil panen di atas 2 ton dianggap lebih dari cukup.

Tanaman sampingan lainnya berupa ubi, kacang-kacangan serta sayur-sayuran dan buah-buahan. Hasil produksi yang diperoleh

ada yang dipakai untuk kebutuhan konsumsi keluarga ada pula yang dijual di Pasar Waimangura

Hasil produksi primer lainnya adalah di bidang kebutuhan sandang/pakaian. Pakaian yang dimaksud di sini adalah kain tenun berupa sarung untuk kaum wanita dan selimut untuk kaum pria. Produksi kain tenun tidak memiliki standard yang pasti di dalam proses penghasilannya. Hanya sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa untuk memproduksi sebuah kain tenun Sumba, dibutuhkan waktu kira-kira satu bulan.

Kain tenun yang dihasilkan mempunyai fungsi ganda untuk dipakai sendiri, untuk memenuhi kebutuhan atau tuntutan di dalam suatu upacara adat/pesta adat, dan untuk dijual. Fungsi atau kepentingan yang disebut terakhir ini merupakan pengembangan dari cara berpikir masyarakat yang cenderung bersifat komersial. Motivasi pengembangan dilihat dari tujuan adalah bersifat ekonomis sebab merupakan nilai tambah di dalam penghasilan mereka. Kesemuanya ini adalah sebagai akibat dari tersedianya sarana pasar Waimangura bagi masyarakat pedesaan sebagai pusat kegiatan ekonomi.

Di samping kain tenun berupa sarung dan selimut, maka kebutuhan akan pakaian hasil produksi teknologi maju (modern), oleh masyarakat sudah dianggap sebagai salah satu kebutuhan pokok rumah tangga yang harus ada, telah pula mengalami perkembangan. Motivasi pengembangan tentu berkaitan erat dengan peranan pasar Waimangura sebagaimana yang sudah diterangkan di atas.

3.1.4.2 Hasil Produksi Sekunder

Hasil produksi sekunder dapat dibagi ke dalam beberapa sektor : pertanian, perkebunan, peternakan dan kerajinan. Hasil produksi sekunder di bidang pertanian ialah berupa tanaman sampingan seperti ubi-ubian, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan buah-buahan : pisang, pepaya, nangka, jeruk, dan lain-lain. Jenis-jenis tanaman sampingan tersebut dibutuhkan penduduk sebagai upaya untuk menambah penghasilan mereka di bidang pertanian. Apabila hasilnya sedang istimewa, maka beberapa jenis tanaman sampingan seperti ubi-ubian dan buah-buahan dapat dijualnya ke pasar Waimangura. Maksudnya untuk memperoleh uang guna membeli barang-barang kebutuhan primer seperti teh, gula, sabun,

minyak tanah dan lain-lain atau untuk membelanjai kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Hasil produksi di bidang perkebunan adalah berupa pinang, kelapa dan kopi. Pinang sangat dibutuhkan penduduk. Ini tentu berhubungan erat dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat Sumba yang gemar makan sirih. Kadang-kadang pinang dipetik kemudian pada hari pasar, mereka membawanya ke pasar Waimangura untuk ditukar/dibarter dengan garam atau ikan yang dibawa oleh penduduk desa yang tinggal di daerah pantai. Hasil produksi tanaman kelapa, tidak terlalu banyak. Pada umumnya hasil tanaman ini hanya dipakai untuk kebutuhan konsumsi keluarga.

Kopi adalah satu-satunya tanaman produktif yang sangat penting bagi kaum tani di desa ini. Produksi kopi sebagai salah satu bahan komoditi perdagangan, merupakan sumber perolehan uang terbesar (terbanyak) bagi penduduk. Oleh karena itu dewasa ini hampir setiap petani di desa Waimangura sudah memiliki areal yang khusus untuk tanaman kopi. Luas areal tanaman produktif ini berbeda-beda bagi setiap petani. Tabel di bawah ini dapat memberi gambaran kepada kita tentang luas areal tanaman tersebut serta banyaknya hasil yang diperoleh menurut luasnya.

Tabel : 4

Luas tanaman kopi serta hasil yang diperoleh responden tahun : 1984/1985.

Jenis tanaman	Luas areal	Banyaknya yang diperoleh	Jumlah responden.	%	Ket.
K o p i	10 ha	10 ton	2	7,69	
	7 ha	8 ton	5	19,23	
	6 ha	5 ton	6	23,08	
	4 ha	3 ton	9	24,62	
	2 ha	1 ton	4	15,38	
Jumlah	29 ha	27 ton	26	100 %	

Sumber : *Analisa data primer.*

Produksi sekunder di sektor peternakan adalah sebagai usaha sampingan. Kerbau dipelihara penduduk terutama untuk kepentingan penyelenggaraan upacara adat/pesta adat : perkawinan, kematian dan lain-lain. Di samping itu binatang itu juga dibutuhkan petani sawah untuk merencah sawahnya. Pemeliharaan kambing dan babipun demikian halnya yaitu : untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan upacara adat/pesta adat.

Kadang-kadang terjadi hewan-hewan peliharaan seperti kerbau, babi dan kambing, dijual apabila sesuatu kebutuhan terdesak oleh kesulitan uang misalnya untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak mereka pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Apabila kalau anak mereka belajar pada pendidikan-pendidikan tinggi di kota-kota besar baik di Kupang maupun di pulau Jawa dan lain-lain.

Tujuan memelihara ayam bagi penduduk ialah untuk dijual guna memperoleh uang untuk membelanjai kebutuhan keluarga. Disamping itu dimaksudkan pula untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan suatu upacara adat/pesta adat : pertanian, kematian, perkawinan, daur hidup dan lain-lain. Hasil produksi sekunder lainnya ialah di sektor kerajinan menempa besi dan anyam-anyaman. Kerajinan menempa besi untuk dijadikan parang, pisau dan lain-lain, biasa dikerjakan oleh kaum tani yang mempunyai keterampilan sebagai pandai besi. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan sampingan yang bertujuan ekonomis.

Hasil produksi berupa parang atau pisau akan dijual di pasar Waimangura pada hari-hari pasar. Dari hasil penjualan tadi kaum tani memperoleh uang yang nantinya akan mereka pergunakan untuk membeli barang-barang konsumsi keluarga, membangun rumah dan lain-lain keperluan. Kerajinan menganyam demikian halnya. Barang-barang anyaman yang dihasilkan, ada yang dipakai untuk kebutuhan sendiri, ada pula yang dijual di pasar Waimangura.

Barang-barang anyaman seperti : Tas, nyiru, tikar, topi dan lain-lain. Dari hasil penjualan barang-barang anyaman, mereka memperoleh uang untuk belanja segala kebutuhan keluarga yang dianggap penting.

3.2 Sistem Distribusi

Di dalam peredaran barang-barang/benda-benda ekonomis sistim distribusi itu dapat dibagi atas distribusi langsung dan distribusi tidak langsung.

3.2.1 *Distribusi Langsung*

Suatu transaksi ekonomi dikategorikan sebagai distribusi langsung apabila pihak produsen atau orang yang menghasilkan barang/jasa berkontak langsung dengan pihak konsumen sebagai orang yang ingin menggunakan/memakai barang/jasa tersebut dalam suatu proses jual-beli. Dalam proses transaksi barang/jasa antara produsen dan konsumen, maka pemindahan barang/jasa dari pihak produsen kepada pihak konsumen, akan ditentukan oleh harga serta persetujuan kedua pihak terhadap harga yang disepakati bersama.

Terdapat dua sistim harga yaitu harga mutlak dan tawar-menawar. Harga mutlak adalah harga atau masih dapat ditawarkan sampai tingkat terjadinya persetujuan harga yang ditawarkan antara konsumen dan produsen. Di daerah pedesaan Waimangura, hasil-hasil produksi yang didistribusikan dari aspek komersil berupa hasil bumi seperti padi, jagung, kopi, kelapa, beberapa jenis buah-buahan yang biasa diperjual-belikan atau dibarter ialah berupa kuda, kerbau, sapi, kambing, babi dan ayam.

Dalam proses jual-beli/barter tersebut, dilihat secara situasional terhadap kebutuhan rumah tangga berdasarkan pertimbangan ekonomi, dapat saja terjadi sebagai berikut : produsen mula-mula mendatangi para konsumen untuk menawarkan barang/hasil produksinya, karena suatu kebutuhan yang mendesak. Demikian sebaliknya, konsumenlah yang mula-mula mendatangi produsen, menawarkan hasil produksi yang dibutuhkannya, karena terdesak oleh situasi perekonomian rumah tangga. Selain itu pertemuan antara produsen dan konsumen dapat pula terjadi di pasar pada hari-hari tertentu. Dalam kontak langsung antara produsen dan konsumen tersebut, akan terjadi tawar-menawar terhadap harga barang/jasa yang diperjual-belikan atau yang dibarter. Transaksi terhadap barang yang diperjual belikan akan ditentukan oleh sistim harga yang disepakati bersama, berdasarkan penilaian tertentu.

Dalam hal jual-beli barang-barang hasil produksi dengan menggunakan uang, biaya tidak begitu sulit dan mudah mencapai kesepakatan harga. Sedangkan dalam hal barter atau sistim jual-beli dengan cara tukar menukar barang, dapat saja terjadi hasil bumi ditukar dengan hewan atau sebaliknya. Contoh : hasil pertanian berupa padi dapat ditukar dengan seekor kuda, kerbau dan seekor sapi. Pada waktu musim panen seekor kerbau umur 3 tahun dapat ditukar dengan padi sebanyak 30 blek biskuit (nama takaran yang lasim dipergunakan di desa tersebut). Sedangkan dalam musim paceklik harga barter kerbau yang sama, apabila ditukar dengan padi, hanya diperoleh sebanyak 15 blek.

Apabila nilai tukar barang sebanyak ternak diperhitungkan secara komersil, maka akan diperoleh gambaran sebagai berikut : Takaran 1 blik padi = 15 kg padi gabah. Apabila ditumbuk/digiling akan diperoleh sebanyak 10 kg beras. Harga pasaran beras di Waimangura dewasa ini 1 kg Rp. 350,— Dengan demikian dari 450 kg padi gabah akan diperoleh 300 kg beras dikali Rp. 350,— per kg = Rp. 115.000,— Dengan cara demikian mudalah diperoleh gambaran bahwa harga seekor kerbau umur 3 tahun di desa Waimangura pada musim panen = Rp. 115.000,— Sedangkan pada musim paceklik atau karena terdesak oleh kebutuhan, maka harga pasaran seekor kerbau umur 3 tahun sekitar Rp. 57.500,—. Distribusi dengan cara barter lainnya ialah : hasil pertanian jagung ditukar dengan kambing, anak babi, kain tenun, ayam.

Sistim distribusi langsung lainnya ialah pertemuan antar-konsumen dan produsen di pasar Waimangura pada hari-hari pasar. Seperti pernah diterangkan di bagian depan, bahwa pada hari-hari dibukanya pasar Waimangura, banyak sekali orang-orang yang berasal dari berbagai desa di Sumba Barat datang berjual-beli di pasar. Semua mereka bertemu di pasar termasuk para pedagang atau papalele yang berasal dari kota Waikabubak, Waimangura maupun desa-desa lain di sekitarnya.

Barang-barang yang dibawa oleh penduduk desa untuk dijual atau dibarterkan ialah barang-barang berupa :

- a. hasil pertanian seperti beras, jagung, buah-buahan seperti nangka jeruk, pisang, sayur-sayuran dan lain-lain.
- b. hewan peliharaan seperti ayam, telur ayam, kambing, anak babi.

- c. hasil laut berupa ikan, garam.
- d. hasil kebun berupa kopi, kelapa, minyak kelapa, sirih pinang, tembakau dan lain-lain.
- e. hasil kerajinan berupa parang, kain tenun, barang-barang anyaman seperti tas, tikar dan lain-lain.

Para pedagang atau *papalele* membawa barang-barang hasil produksi teknologi modern beraneka ragam seperti tekstil, alat-alat kosmetik, minyak tanah, obat-obatan dan sebagainya.

Di pasar Waimangura para produsen dan para konsumen serta para pedagang bertemu dalam suatu situasi yang bersifat komersil namun ciri-ciri keakraban tradisional tetap mewarnai pertemuan mereka. Pada umumnya transaksi jual-beli dalam bentuk uang terjadi melalui proses penawaran. Di samping itu transaksi jual-beli antara produsen dan konsumen diwarnai pula dengan sistem barter atau tukar menukar barang. Contoh: ikan atau garam ditukar dengan sirih pinang, tembakau atau lombok.

Para produsen setelah memperoleh uang dari hasil penjualan barang-barangnya, selanjutnya uang tersebut mereka pergunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga dari para pedagang, ada pula yang membawanya kembali untuk suatu kepentingan lain yang lebih mendesak seperti membayar pajak, membiayai pendidikan anak-anak dan lain-lain. Distribusi langsung antara produsen dan konsumen yang terjadi di Pasar Waimangura tentu membawa keuntungan baik secara ekonomis maupun secara sosial.

Secara ekonomis, biasanya harga jual-beli itu relatif murah karena konsumen langsung mendatangi pihak produsen. Di samping itu pertemuan antara konsumen dan produsen membawa akibat/dampak sosiologis yaitu terjadinya rasa keakraban di antara mereka. Sebagai ilustrasi di bawah ini dimuat daftar harga barang-barang produksi yang berlaku di pasar Waimangura menurut keadaan bulan Mei 1986.

No. Urut	Jenis Barang/ Komoditi	Satuan	Harga	Keterangan
1.	K o p i	1 kg	Rp. 2.100	
2.	Jagung	1 kg	Rp. 200	
3.	Padi gabah	1 kg	Rp. 200	
4.	B e r a s	1 kg	Rp.15.350	
5.	Tembakau	gulung	Rp.15.000	
6.	Ayam jantan besar	1 ekor	Rp. 2.000	
7.	Ayam jantan sedang	1 ekor	Rp. 1.500	
8.	Anak babi	1 ekor	Rp. 3.000	
9.	Kambing	1 ekor	Rp. 4.500	
10.	Garam	1 mok	Rp. 100	
11.	Kelapa	1 buah	Rp. 100	
12.	Lombok	1 mok	Rp. 100	
13.	Kacang-kacangan	1 mok	Rp. 100	
14.	Ubi/keladi	1 kumpul /10 buah	Rp. 100	
15.	Pisang	1 sisir	Rp. 100	
16.	Nangka	1 buah	Rp. 200	
17.	Jagung muda	8 buah	Rp. 200	
18.	Ketimun	1 buah	Rp. 50	
19.	Sarung wanita	1 lembar	Rp.15.000	
20.	Sarung pria/selimut	1 lembar	Rp.25.000	
21.	Parang	1 bilah	Rp. 7.500 Rp.17.500	harga menu rut ukuran dan jenis.
22.	Tas anyaman	1 buah	Rp. 1.500	
23.	Minyak kelapa	1 botol	Rp. 300	

Distribusi langsung antara produsen dan konsumen selain terjadi di pasar, sering pula dijumpai distribusi langsung antara produsen dan konsumen di rumah tinggal mereka. Hal ini disebabkan karena pihak produsen dan atau konsumen sendiri terdesak oleh suatu kepentingan keluarga. Contoh :Adanya kebutuhan di dalam urusan adat : pesta panen, perkawinan, kematian, kebutuhan untuk membiayai pendidikan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terdesak oleh hutang-piutang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas lebih lanjut dapat dianalisa sebagai berikut :Apabila seorang petani sebagai produsen, terdesak oleh keuangan untuk membiayai pendidikan anaknya ke tingkat perguruan tinggi, maka ia akan mendatangi pihak konsumen atau seorang pedagang untuk menawarkan hasil panen berupa padi atau kopi kerumah konsumen atau pedagang perantara. Sudah barang tentu penawaran terhadap barang-barang produksi tersebut dalam jumlah besar dan dengan harga relatif rendah. Demikian pula halnya dengan suatu urusan adat perkawinan. Apabila dalam urusan adat tersebut dibutuhkan sejumlah kerbau sebagai syarat di dalam pembayaran mas kawin bagi keluarga wanita, sedangkan persediaan keluarga terbatas, maka seorang petani dalam kedudukan sebagai konsumen akan mendatangi petani lainnya sebagai produsen untuk menawarkan sejumlah kerbau yang dibutuhkan olehnya.

Disini timbul dua alternatif didalam sistem distribusi langsung terhadap harga yang disepakati bersama. Apakah sejumlah kerbau yang dibeli dinilai dalam bentuk uang atau memakai sistem barter (kerbau ditukar dengan padi).

3.2.2. *Distribusi Tidak Langsung.*

Dalam distribusi tidak langsung, tetapi melalui perantara atau pihak ketiga. Perantara atau pihak ketiga yang dimaksudkan disini ialah para pedagang kecil atau papalele. Mereka menghubungkan pihak produsen, membeli/menawarkan barang-barang dengan harga relatif lebih murah dalam jumlah yang lebih besar. Selanjutnya barang-barang yang dibeli dari pihak produsen tersebut dijual kembali kepada para konsumen dengan harga yang sedikit lebih tinggi sehingga mereka memperoleh keuntungan.

Para pedagang kecil/*pepalele* terdiri dari orang-orang Sumba yang tinggal didesa Waimangura atau desa-desa lain dalam wilayah kecamatan Waijewa Barat, orang Bugis/Makasar, orang-orang serta pedagang-pedagang Cina lainnya yang tergolong pengusaha kecil dari kota Waikabubak.

Sasaran usaha mereka ialah berdagang barang-barang kelontong yang merupakan kebutuhan primer maupun sekunder. Disamping itu mereka juga terkenal sebagai pedagang kopi yang akan mendistribusikan hasil pembelian kopinya kepada pedagang-

pedagang besar yang ada dikota Waikabubak atau kepada para konsumen lainnya.

Pada hari-hari dibukanya pasar Waimangura, para pedagang kecil atau *papalele* membawa barang-barang dagangannya untuk dijual di pasar. Barang yang dijual umumnya berasal dari hasil produksi teknologi modern seperti kain tekstil, pakaian jadi, sabun, kopi, gula, minyak tanah, minyak goreng, alat-alat dapur, serta berjenis-jenis barang lainnya yang merupakan kebutuhan primer maupun sekunder.

Pada musim penen kopi, biasanya para pedagang kecil atau *papalele* masuk kedesa-desa menemui para petani produsen kopi untuk menawarkan/membeli kopi mereka. Kebiasaan para pedagang ini ialah membeli dalam jumlah besar, kemudian ditimbun, sambil menunggu kesempatan yang terbaik untuk memasarkan hasil pembeliannya, apabila harga kopi sedang istimewa.

Dengan demikian para pedagang/*papalele* akan memperoleh keuntungan yang besar, kadang terjadi para pedagang perantara menawarkan harga kopi para petani sebagai produsen dengan sejumlah bahan baku untuk pembangunan rumah.

Dalam hal ini kalkulasi/perhitungan di dalam nilai tukar selalu bertitik tolak dari nilai uang terhadap masing-masing harga satuan berdasarkan jenisnya.

Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa dalam distribusi tidak langsung terdapat tiga komponen yaitu produsen, *papalele* dan konsumen dimana ketiga komponen tersebut saling membutuhkan dan komplementer.

3.2.3. *Sarana Distribusi.*

Dalam sistim distribusi baik langsung (produsen - konsumen) maupun tidak langsung atau melalui perantara (produsen-perantara-konsumen), maka sarana distribusi merupakan salah satu komponen atau unsur yang turut menentukan terjadinya distribusi. Unsur-unsur sarana distribusi yang dimaksudkan terdiri dari wadah, alat transportasi jalan, alat terna (timbangan, takaran, meter) dan alat tukar.. Setiap unsur sebagai pencerminan dari sarana distribusi akan diuraikan berturut-turut di bawah ini.

3.2.3.1. Wadah.

Setiap petani sebagai produsen tentu membutuhkan sejumlah wadah yang akan dipergunakan untuk menampung hasil produksinya sebelum hasil produksi yang akan didistribusikan berpindah tangan kepihak konsumen atau para pedagang/*papalele*.

Demikian pula halnya dengan para konsumen atau pedagang tentu membutuhkan sejumlah wadah untuk menampung barang-barang hasil produksi yang akan didistribusikan kepada mereka.

Para petani di desa Waimangura biasanya mendirikan lumbung yang dianyam dari pandan atau kulit kayu (*kapetala*) untuk menampung padi gabah/jagung setelah diirik dan dibersihkan. Apabila dibutuhkan barulah padi/jagung dikeluarkan dari tempat simpanannya.

Apabila hasil panen sedang istimewa, atau melebihi kebutuhan konsumsi keluarga, maka hasil panen tersebut biasanya dibawa untuk dijual di pasar Waimangura. Maksudnya untuk memperoleh uang guna membelanjakan kebutuhan keluarga. Untuk menjualnya di pasar, maka padi atau beras biasanya diisi di dalam sebuah wadah yang dianyam dari daun pandan/daun gewang. Penduduk menyebutnya *Sakal* atau *loni*. Hasil panen tersebut kemudian dipikul atau dijunjung dan ada pula yang memakai tenaga kuda untuk dibawa kepasar.

Hasil produksi berupa buah-buahan seperti pisang, jeruk, nangka, yang akan dijual ke pasar Waimangura biasanya diisi di dalam Kadoge ialah sebuah wadah yang diayam dari daun pandan. Demikian pula halnya dengan anak babi. Untuk memudahkan perjalanan mereka ke pasar, anak babi yang dibawa untuk dijual, di letakkan dalam Kawukata suatu alat yang dianyam dari daun kelapa. Sedangkan telur ayam disimpan di dalam keranjang yang dianyam dari bambu sehingga tidak mudah pecah. Ayam yang akan dibawa untuk dijual di pasar, kiranya tidak begitu sulit, cukup dengan mengikatkan kedua kakinya dan mereka menggendong atau menggantungkannya di atas punggung kuda, maka mudahlah seekor atau beberapa ekor ayam dibawa ke pasar.

Wadah untuk menampung hasil produksi kopi yang akan dipasarkan ialah berupa karung. Sedangkan wadah untuk mengisi

buah kopi pada waktu dipetik/dipanen namanya Loni dianyam dari daun pandan/daun gewang.

Berdasarkan beberapa contoh sebagai diterangkan, maka gambaran umum "Wadah" yang dibutuhkan oleh masyarakat di Sumba Barat dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Wadah untuk menampung hasil produksi pertanian berupa : lumbung/*kapetela* (untuk padi dan jagung).
- b. Wadah untuk mengisi atau menyimpan hasil panen padi dan atau beras, jagung yang akan dipasarkan dipasar Waimangura, ialah *Sakal /gata*.
- c. Wadah untuk menyimpan hasil produksi berupa buah-buahan, sayur-sayuran, ubi-ubian, kacang-kacangan dan lain-lain yang akan dipasarkan dipasar Waimangura disebut *loni*.
- d. Wadah untuk menampung hasil panen kopi sebelum dipasarkan adalah berupa karung.
- e. Wadah untuk menyimpan parang-parang yang akan dijual di pasar ialah *Kaleku* dianyam dari kulit kayu.
- f. Wadah untuk menyimpan telur yang akan dibawa untuk dijual di pasar namanya *Redota*/keranjang, sedangkan anak babi disimpan di dalam *Kawakata*.

Sesuai dengan situasi dan perkembangan dewasa ini, maka tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa penduduk desa yang tinggal dekat pasar waimangura apabila pergi kepasar, mereka sering mempergunakan bokor, ember untuk menyimpan/mengisi barang-barang jualannya.

3.2.3.2. *Sarana dan Prasarana.*

Alat transportasi yang biasa digunakan penduduk desa untuk pergi ke pasar Waimangura pada hari pasar adalah kuda. Di samping itu ada pula yang menggunakan bemo (kendaraan penumpang). Dewasa ini bemo yang merupakan kendaraan penumpang hilir mudik setiap hari dari kota Waikabubak kedesa Waimangura. Hal ini disebabkan karena sarana jalan yang menghubungkan desa Waimangura dengan kota Waikabubak sudah diaspal.

Bagi penduduk desa yang tinggal dipinggir jalan atau sedikit jauh dari jalan umum, biasanya mempergunakan jasa angkutan

tersebut untuk berbelanja atau berjualan di pasar Waimangura pada hari-hari pasar. Sedangkan bagi penduduk desa yang tinggal lebih jauh kedaerah pedalaman, mereka mempergunakan kuda sebagai alat transportasi. Namun tidak sedikit penduduk desa yang tinggal didaerah terpencil pergi kepasar dengan berjalan kaki. Hal ini disebabkan karena serana jalan yang mendukung gerak mobil masyarakat belum banyak yang dilakui kendaraan bermotor.

Hal ini dapat diketahui dari laporan pemerintah kecamatan setempat yang menerangkan sebagai berikut :

"Hubungan antara satu desa dengan desa yang lain maupun kota kecamatan, belum terlalu lancar. Sekalipun sudah ada pembukaan jalan raya baru secara sederhana, namun belum menjamin sepenuhnya kelancaran kendaraan bermotor baik beroda empat maupun beroda dua. Alat transport yang bisa dipergunakan adalah kuda".

3.2.3.3. *Alat Tera.*

Alat tera yang biasa/lazim dipergunakan dalam sistem distribusi atau proses jual-beli di pasar Waimangura dapat dijelaskan sebagai berikut : untuk menjual padi atau jagung, mereka menggunakan takaran blik biskuit yang kalau ditimbng, beratnya sekitar 15 kg. Ada pula yang menggunakan *gata* atau *sokal*. Satu *gata/sukal* beratnya \pm 18 kg. Untuk beras atau jagung apabila dijual eceran, maka mereka biasanya mempergunakan *koba* yaitu mok aluminium sebagai takarannya. Alat tera lainnya adalah alat timbangan sebagaimana yang dikenal dewasa ini. Untuk mengukur kain yang akan dijual mereka mempergunakan meter. Adapula kain (kain celana, kain baju) yang dijual dalam bentuk lembaran.

3.2.3.4. *Alat penukar.*

Alat tukar yang lazim digunakan dipasar Waimangura dalam proses jual-beli adalah uang. Disamping itu terdapat pula sejumlah barang/hewan yang biasa dipergunakan sebagai alat tukar dalam sistim berter. Barang-barang/hewan tersebut terdiri dari : padi, jagung, kain tenun, garam, ikan, sirih pinang, tembakau kerbau, kuda, babi, kambing dan ayam.

Padi dapat ditukar dengan kerbau, jagung ditukar dengan kambing, kain tenun ditukar dengan babi/kambing, ikan/garam ditukar dengan sirih pinang, tembakau.

3.3. Sistem Konsumsi.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang sangat penting atau yang paling pokok bagi manusia di dalam mempertahankan hidupnya. Disamping itu adapula kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap. Kedua jenis kebutuhan tersebut, primer dan sekunder biasanya saling melengkapi.

3.3.1. *Kebutuhan Primer.*

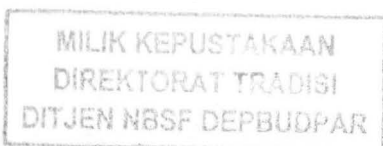
Kebutuhan primer atau kebutuhan pokok rumah tangga ialah makanan dan minuman (pangan), pakaian (sandang) dan perumahan (papan). Setiap jenis kebutuhan pokok tersebut akan diuraikan secara berturut-turut di bawah ini.

3.3.1.1. *Makanan dan Minuman.*

Makanan pokok penduduk desa Waimangura di Sumba Barat adalah beras dan jagung. Makanan pokok tersebut diperoleh dari hasil pertanian ladang maupun sawah.

Disamping padi dan jagung yang merupakan tanaman pokok, penduduk juga menanam tanaman sampingan lainnya berupa : *ubu*, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Hasil produksi yang diperoleh, ada yang dipakai untuk kebutuhan konsumsi keluarga, adapula yang dijual ke pasar Waimangura. Maksudnya untuk memperoleh uang guna membelanjai kebutuhan keluarga. Seperti pernah diterangkan bahwa padi dan jagung yang merupakan makanan pokok penduduk, apabila hasil panennannya sedang istimewa atau dianggap melebihi kebutuhan konsumsi, maka mereka dapat menjualnya sebagian kepada para konsumen baik dalam nilai uang maupun dalam bentuk barter. Penjualan hasil produksi senantiasa berdasarkan pertimbangan, baik yang bersifat situasional maupun sudah direncanakan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa beberapa jenis kebutuhan dewasa ini yang dirasakan sebagai kebutuhan mendesak ialah kebutuhan untuk membangun rumah yang lebih layak, kebutuhan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebutuhan situasional atau yang bersifat musiman ialah penyelenggaraan pesta tradisional/pesta adat (perkawinan, kematian) yang hingga dewasa ini masih mewarnai pola-pola kehidupan masyarakat desa.



Makanan dan minuman sebagai kebutuhan konsumsi tentu mengalami pula perkembangan yang dikaitkan dengan tujuan, fungsi serta guna dari makanan dan minuman itu sendiri.

Tinjauan ini berkaitan erat dengan peranan pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK) bagi kaum ibu dan para gadis putus sekolah.

Seperti diketahui, kursus PKK dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan bagi kaum wanita dalam hal mengolah makanan agar dapat memenuhi syarat-syarat gizi, disamping pengetahuan tentang cara-cara membuat kue.

Modal dasar yang diperoleh para ibu/para gadis melalui kursus PKK, dapat membantu mereka didalam mengolah dan mengatur menu makanan sebagai upaya kearah perbaikan gizi makanan bagi keluarga mereka. Dengan demikian kursus tersebut dapat diartikan sebagai suatu cara penembangan kebutuhan pokok pangan kepada peningkatan mutu maupun jumlah (kwalitas dan kuantitas) dalam penyediaan menu makanan.

Dalam hal ini bahan-bahan makanan tersedia dari hasil produksi pertanian sendiri sedangkan untuk mengolaknya dibutuhkan bahan-bahan lainnya yang dapat dibeli dipasar Waimangura, seperti bumbu masak, bahan-bahan pembuatan kue, gula, kopi, teh dan lain-lain.

3.3.2. *Pakaian.*

Pakaian bagi keluarga dipandang sebagai kebutuhan primer di samping makanan dan perumahan.

Tiap keluarga petani didesa Waimangura membedakan pakaian untuk dipakai pada waktu bekerja, pakaian sehari-hari di rumah dan pakaian untuk suasana khusus, seperti untuk upacara adat, pakaian pesta atau pakaian untuk ke gereja.

Pakaian asli (pakaian tradisional) penduduk desa adalah kain tenun yang diolah dari benang kapas atau benang toko. Kain tenun dibedakan atas : kain tenun untuk wanita dan kain tenun untuk pria.

Kain tenun wanita adalah sarung yang dalam bahasa daerah setempat disebut *We'e* sedangkan kain tenun pria adalah selimut yang dinamakan *ingi*. Kain tenun ini biasanya dihiasi dengan motif

beraneka ragam. Jenis-jenis motif/ragam hias pada kain tenun Sumba umumnya menggambarkan alam flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal penduduk. Jenis-jenis hewan maupun tumbuhan sebagai ragam hias selalu berhubungan dengan kepercayaan asli penduduk (kepercayaan *marapu*). Hiasan-hiasan yang terdapat pada kain tenun menggambarkan : manusia, kuda, ayam, ular, ikan, udang, pohon dan sebagainya.

Baik selimut maupun sarung masih lagi dibedakan menurut fungsi pemakaiannya. Ada selimut yang berfungsi sebagai pakaian harian. Selimut-selimut jenis ini ada yang putih polos (*ingi kaka*), ada yang hitam (*ingi mete*) dan ada yang biru (*ingimoro pakano-bu*). Untuk kepentingan upacara adat, mereka memakai selimut yang diberi pola hias. Selimut jenis ini disebut *ingi pakete*, merupakan jenis selimut mutu terbaik dan bernilai tinggi dalam pandangan budaya masyarakat.

Sarung tenun untuk wanitapun demikian halnya. Sebagai pakaian harian, biasanya mereka memakai sarung warna putih polos atau warna hitam. Sedangkan sarung yang dipakai pada waktu upacara adat ialah sarung yang diberi pola hias/ragam hias. Sarung jenis ini disebut *Wee pakete*. Sedangkan sarung yang diberi ragam hias dengan cara disungkit disebut *wee palolo*. Kedua jenis sarung yang disebut terakhir merupakan sarung mutu terbaik dan mempunyai nilai yang sangat tinggi menurut pandangan budaya masyarakat setempat.

Busana tradisional (sarung dan selimut) bagi masyarakat desa Waimangura dan seluruh masyarakat Sumba, mempunyai fungsi ganda sebagai pakaian harian dan pakaian adat.

Disamping itu sarung dan selimut berfungsi pula sebagai alat pemberian imbalan jasa kepada keluarga pria dalam hubungan dengan pembayaran mas kawin kepada keluarga wanita dalam suatu urusan adat perkawinan.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini maka hasil produksi kain tenun yang pada dasarnya melulu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan upacara/pesta adat, kini nilainya mulai bergeser kearah perhitungan yang bersifat komersil. Artinya bahwa kain tenun yang dihasilkan, disamping untuk dipakai dan kepentingan upacara adat, juga mulai dipasarkan.

Dengan bergesarnya nilai kain tenun Sumba kepada sifat komersil, menyebabkan bahwa penyediaan bahan baku seperti benang dan bahan pewarnapun perlu diperhitungan. Hal ini didasarkan kepada selera atau kecenderungan si pemakai yang dewasa ini lebih suka membeli kain tenun Sumba kreasi baru yang lebih halus dengan menggunakan benang toko (benang pabrik).

Dewasi ini terlihat kecenderungan kaum wanita lebih besar untuk membeli benang hasil produksi teknologi modern dari para pedagang ketimbang memintanya sendiri. Demikian pula dengan bahan pewarna untuk pencelupan benang, sudah mempergunakan wantex yang dibeli dari para pedagang.

Disamping kain tenun yang merupakan busana tradisional, masyarakat desa Waimangura dan seluruh masyarakat desa di pulau Sumba, mengenakan pula pakaian dari bahan tekstil hasil produksi teknologi modern. Biasanya pakaian tersebut dibeli di pasar atau ditoko. Uang untuk membeli pakaian diperoleh dengan cara menjual hasil pertanian/perkebunan dipasar atau usaha lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecendrungan masyarakat desa untuk membeli pakaian hasil produksi teknologi modern, disebabkan karena masuknya pengaruh budaya luar/budaya kota dengan pusatnya terdekat adalah pasar.

Pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi maupun budaya, telah memberikan kemungkinan tersedianya kebutuhan sandang dalam jumlah besar baik mutu maupun jenis. Disamping itu, lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dibidang transportasi dewasa ini, telah membawa dampak bagi perubahan dan perkembangan masyarakat dalam hal kebutuhan pokok termasuk kebutuhan sandang.

Kondisi ini tentu membawa pengaruh kepada masyarakat desa Waimangura dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok sandang. Apabila dibandingkan dengan masa lalu, dimana kebutuhan akan pakaian dari bahan tekstil hanya terdiri dari satu atau dua potong, dewasa ini telah meningkat jumlahnya menjadi beberapa potong.

3.3.1.3. *Perumahan.*

Perumahan penduduk suku bangsa Sumba Barat di desa Waimangura secara tradisional berbentuk rumah panggung, mem-

punya bubungan yang lonjong serupa menara. Perumahan penduduk biasanya mengelompok dan tersebar di daerah-daerah perbukitan dalam masing-masing wilayah desa.

Rumah panggung dengan bubungan berbentuk menara ini disebut *Uma Tautolaka* atau *táu toko*. Pembangunan rumah senantiasa berhubungan erat dengan kepercayaan asli masyarakat yang itu kepercayaan *marapu*.

Pembangunan rumah di atas bukit dilatar belakangi oleh pandangan masyarakat yang menganggap bahwa *marapu* sebagai arwah leluhur yang didewakan, bertempat tinggal pada tempat yang lebih tinggi (tempat yang teratas). Dunia tempat tinggal para *marapuarwah* leluhur ini dalam wujudnya dilihat sebagai gunung atau bukit. Agar manusia dapat berkontak dengan *marapu* yang merupakan perantara antara manusia dengan yang ilahi, maka *uma* (rumah) perlu dibangun di atas bukit. Rumah tersebut seolah-olah melambangkan gunung/bukit sebagai dunia para roh nenek moyang maupun para dewa. Pandangan ini memperlakukan bahwa rumah disamping sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan upacara pemujaan yaitu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap *marapu* atau terhadap arwah leluhur yang didewakan.

Kerangka bangunan di ruamu dari alam sekitarnya, memiliki 4 (empat) tiang induk atau tiang utama yang merupakan tempat bertumpunya seluruh badan rumah. Keempat tiang induk tersebut biasanya dihiasi dengan bermacam-macam ukuran yang bermakna religius.

Dari keempat tiang induk tersebut sebuah diantaranya merupakan tiang suci. Tiang tersebut terletak disebelah kanan bagian depan, disebut dengan nama : *ama ana panewe* (tugas imamat) Melalui tiang ini biasanya *rato* atau kepala marga mengadakan upacara pemujaan terhadap *marapu* dengan menggunakan *nambu urata* (tombak suratan) sebagai ramalan untuk mengetahui kehendak *marapu*.

Tipe atau corak bangunan rumah penduduk suku bangsa Sumba di desa Waimangura khususnya rumah adat, dalam perkembangannya masih tetap mempertahankan bentuk aslinya. Sementara itu terlihat pula bahwa kebanyakan penduduk desa sudah mulai membangun rumah gaya modern atau setidaknya telah

mengikuti syarat-syarat atau petunjuk teknis yang memenuhi ketentuan pembangunan rumah sehat atau yang dianggap layak.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan penduduk dewasa ini sudah mulai membangun rumah mereka di daerah dataran, baik secara permanen, semi permanen maupun darurat. Hal ini tentu disesuaikan dengan pendapatan/penghasilan mereka serta tahapan-tahapan di dalam rencana pembangunan rumah.

Dari bentuk bangunan dapat diketahui bahwa corak bangunan rumah penduduk ada yang sudah meninggalkan unsur tradisional, sementara yang lain masih mempertahankan unsur tradisional di dalam pembangunan rumah mereka. Artinya mereka memadukan unsur tradisional dengan unsur modern di dalam pembangunan rumahnya sehingga memberi corak tersendiri di dalam gaya bangunannya.

Dewasa ini terlihat kecenderungan penduduk untuk berlomba-lomba di dalam membangun rumah tempat tinggal secara lebih layak. Hal ini adalah sebagai akibat dari masuknya pengaruh budaya luar/budaya kota, dengan pusatnya terdekat adalah pasar, yang merupakan pusat aktivitas ekonomi, sosial dan budaya.

3.3.2. Kebutuhan Sekunder.

Kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap ialah kebutuhan rumah tangga, terdiri dari :

1. Alat-alat dapur/alat-alat memasak,
2. Alat-alat makan/minum,
3. Alat-alat menyimpan,
4. Alat-alat duduk,
5. Alat-alat tidur,
6. Alat-alat penerangan,
7. Alat informasi.

Setiap jenis peralatan yang merupakan kebutuhan primer dapat diuraikan secara berturut-turut di bawah ini :

3.3.2.1. Alat Dapur.

Pada umumnya penduduk desa Waimangura di kecamatan Wajewa Barat, sudah memiliki alat-alat dapur hasil produksi teknologi modern. Disamping itu mereka masih memiliki juga alat-alat dapur yang bercorak tradisional. Namun demikian secara kwan-

titas, jumlah peralatan dapur yang bercorak tradisional jauh lebih sedikit dibandingkan dengan alat-alat dapur modern yang dimiliki mereka dewasa ini.

Alat-alat tersebut seperti : periuk, panci, kual, sendok goreng, senduk masak dan sebagainya. Periuk untuk memasak makanan, panci ada yang digunakan untuk memasak makanan, ada pula yang dipakai sebagai tempat sop/kuah. Kual untuk memasak sayur, menggoreng ikan, kue dan lain-lain.

Sendok besi untuk menggoreng, sedangkan sendok untuk memasak makanan mereka masih mempergunakan senduk tempurung dengan tangkainya terbuat dari kayu.

Alat untuk memarut kelapa telah dipergunakan parut yang terbuat dari besi atau aluminium. Sedangkan saringan santan ada yang memakai alat saringan dari aluminium, ada yang masih mempergunakan alat saringan yang dianyam dari daun pandan.

Kebutuhan akan alat-alat dapur tersebut diatas pada umumnya dibeli di pasar Waimangura dari para pedagang atau *papalele*. Uang untuk membeli peralatan dapur diperoleh dari penjualan hasil pertanian, hasil kebun, atau usaha lainnya.

3.3.2.2. *Alat-alat Makan dan Minum.*

Alat-alat Makan/minum sebagai kebutuhan sekunder rumah tangga, pada umumnya mereka sudah memiliki peralatan modern. Alat tersebut seperti : piring, sendok, gelas tempat kuah, cerek air minum dan lain-lain.

Alat-alat tersebut pada umumnya dibeli Waimangura dari para pedagang.

3.3.2.3. *Alat-alat Menyimpan*

Alat-alat menyimpan dapat dibagi atas : tempat menyimpan air, tempat menyimpan alat-alat dapur atau alat-alat makan, alat menyimpan pakaian, alat menyimpan makanan dan hasil panen. Tempat menyimpan air pada umumnya dipergunakan ember yang terbuat dari bahan plastik atau blek. Disamping itu mereka masih mempergunakan periuk atau bambu sebagai tempat mengambil dan menyimpan air.

Alat-alat untuk menyimpan alat-alat dapur/alat-alat makan minum, ada yang masih bercorak tradisional, ada yang sudah modern Alat-

alat memasak biasanya disimpan didapur pada suatu tempat yang terbuat dari bambu atau kayu. Demikian pula halnya dengan alat-alat makan/minim. Ada yang menyimpannya di atas rak yang terbuat dari kayu atau besi. Ada pula yang sudah memiliki lemari atau bufet yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat makan/minum.

Untuk menyimpan pakaian, sebagian penduduk sudah memiliki kopor, lemari kayu, sebagian lainnya masih menyimpannya di dalam *kapepe* (dianyam dari pandan). Bagi penduduk yang mempunyai penghasilan yang lebih baik, mereka membeli lemari untuk menyimpan pakaian bagi keluarganya.

Alat menyimpan makanan/hasil panen masih bercorak tradisional. Alat-alat tersebut dibuat sendiri, dianyam dari daun pandan atau terbuat dari kulit kayu.

3.3.2.4. *Alat-alat Duduk.*

Yang dimaksud dengan alat-alat duduk ialah mobiler berupa meja dan kursi. Hampir setiap rumah rangka di desa ini memiliki meja dan kursi. Ada meja dan kursi untuk tempat makan, ada meja dan kursi yang diletakkan dikamar depan atau kamar tamu. Alat-alat duduk tersebut kebanyakan terbuat dari papan, dibeli dari para tukang kayu dalam desa.

3.3.2.5. *Alat-alat Tidur.*

Kebanyakan penduduk di desa Waimangura sudah memiliki tempat tidur terbuat dari kayu/. Bagi keluarga yang berpenghasilan lebih baik, memiliki tempat tidur yang selain terbuat dari kayu, juga mereka memiliki tempat tidur terbuat dari besi. Penduduk desa yang sudah mengenal kasur, spre, bantal dan lain-lain sebagai kelengkapannya.

3.3.2.6. *Alat-alat Penerangan.*

Hampir setiap keluarga di desa Waimangura sudah memiliki lampu strongking sebagai alat penerangan. Walaupun diakui disana sini ada yang belum memilikinya. Mereka masih mempergunakan lampu pelita atau lampu tempel.

3.3.2.7. *Alat-alat Produksi.*

Alat-alat produksi pertanian milik penduduk, pada umumnya masih bercorak tradisional.

3.3.2.8. *Alat-alat Informasi.*

Alat-alat informasi adalah berupa radio. Kebanyakan penduduk desa Waimangura, sudah memiliki radio. Dengan demikian mereka dengan mudah mengikuti perkembangan baik regional, nasional maupun dunia. Disamping itu ada pula yang memiliki Tape recorder atau radio tape sebagai alat hiburan.

Dari seluruh uraian tentang kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder rumah tangga penduduk desa Waimangura, dapat diperoleh gambaran tentang peranan pasar. Pasar bagi masyarakat pedesaan berperan sebagai pusat ekonomi dan kebudayaan. Sebagai pusat ekonomi pasar melancarkan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan, pasar menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Peranan pasar sebagai pusat ekonomi maupun kebudayaan telah membawakan perubahan-perubahan. Perubahan secara ekonomi tercermin melalui kebutuhan-kebutuhan masyarakat baik primer maupun sekunder sebagai mana tergambar di dalam uraiannya. Sedangkan perubahan kebudayaan yang dimaksud adalah terjadinya pergeseran nilai sebagai akibat dari masuknya pengaruh budaya luar atau budaya kota dengan pusatnya terdekat adalah pasar.

B A B IV

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

4.1. Interaksi Masyarakat dengan Pasar.

Peranan pasar pada masyarakat pedesaan dapat dilihat dari 2 hal yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan. Kedua peranan ini akan membawa perubahan-perubahan pada masyarakat pedesaan baik dalam bentuk perubahan-perubahan yang bersifat ekonomi maupun yang bersifat kebudayaan.

Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi, merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Disini para penjual dan pembeli mengadakan komunikasi dan interaksi yang bertujuan untuk mengadakan transaksi pertukaran benda dan jasa ekonomi dan uang berdasarkan sistim harga yang disepakati bersama.

Dalam kaitan interaksi warga masyarakat dengan pasar, maka perlu dianalisa frekwensi kunjungan warga masyarakat pada hari-hari dibukanya pasar Waimangura serta tujuan dari warga masyarakat itu sendiri yang hendak mengunjungi pasar.

4.1.1. Frekuensi Kunjungan.

Pasar Waimangura adalah satu-satunya pasar yang terbesar dan sangat ramai dikunjungi orang. Seperti diketahui, pasar ini terletak di desa Waimangura kecamatan Waijewa Barat dalam wilayah kabupaten Daerah Tingkat II Sumba Barat.

Pasar Waimangura dibuka setiap hari Selasa dan hari Sabtu. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung di lapangan, diketahui bahwa ketika pasar dibuka pada hari Selasa, maka sehari sebelumnya yaitu hari Senin sore banyak warga masyarakat dari desa-desa yang jauh dari pasar, sudah mulai berdatangan. Mereka berasal dari Kecamatan Kodi, Wanokaka, Laratama, Katikutana, bahkan ada yang berasal dari Kabupaten Sumba Timur. Demikian pula ketika pasar dibuka pada hari Sabtu, maka sehari sebelumnya yaitu hari Jumat sore pasar sudah ramai dikunjungi orang. Ada yang datang dengan jalan kaki, ada yang mengendarai kuda, truk dan sebagian lainnya mempergunakan kendaraan penumpang (bemo).

Barang-barang yang dibawa untuk dijual/dibarterkan terdiri dari bermacam-macam jenis seperti : hasil pertanian (padi, jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, buah-buahan), hasil perkebunan (kelapa, kopi, dirih pinang, tembakau), parang, ikan, garam, telur ayam, anak babi, kambing, sapi, kerbau, kain tenun serta berbagai jenis anyaman.

Situasi di pasar sejak sore hari sudah mulai ramai diwarnai oleh pertemuan warga masyarakat yang berasal dari berbagai desa diiringi suara dari bermacam-macam hewan yang dibawanya. Puncak keramaian pasar terlihat ketika pasar mulai dibuka pada pagi harinya. Pagi-pagi buta penduduk desa dalam wilayah kecamatan Waijewa Timur maupun dari kota Waikabubak sudah ramai mengunjungi pasar.

Para pedagang Cina, Bugis, Makasar, Bima, Jawa dan lain-lain sudah pula berada di sana pada hari itu. Mereka umumnya membawa barang-barang dagangannya untuk dijual dipasar Waimangura. Beberapa mandor pasar dari kota kecamatan setempat bertugas memungut pajak retribusi kepada setiap penjual. Besarnya pajak ditetapkan Rp. 50,- per orang. Pihak keamananpun (polisi, hansip) sudah bersiap-siap ditempat pasar.

Pengunjung pasar Waimangura pada hari Selasa diperkirakan sebanyak 35.000 – 40.000 orang. Sedangkan pada hari Sabtu pengunjung di pasar meningkat jumlahnya menjadi kira-kira seratus ribu (100.000) orang. Perbedaan ini disebabkan karena pada hari Selasa, disamping pasar Waimangura, dibuka pula pasar kecil lainnya di daerah Sumba Barat yaitu pasar Wee Kaka di desa Tena teke dan pasar Ndelo di desa Ede.

Suatu hal yang patut diketahui ialah bahwa dikabupaten Sumba Barat, terdapat beberapa dialek bahasa Sumba. Dialek-dialek, tersebut : dialek Waijewa yang wilayahnya meliputi kecamatan Waijewa Barat, Waijewa Timur, Laratama dan Tanariwu. Dialek Kodi meliputi kecamatan Kodi dan dialek Lamboya yang meliputi kecamatan Wanokaka.

Interaksi antara warga masyarakat Sumba dalam pertemuan di pasar, biasanya mempergunakan bahasa Sumba dengan dialek Waijewa, Kodi dan Lamboya.

Mengingat wilayah persebaran bahasa Sumba dengan menggunakan dialek Waijewa lebih luas dikabupaten Sumba Barat, maka bahasa yang biasa digunakan di pasar adalah bahasa Sumba, dialek Waijewa. Sedangkan penduduk yang bukan suku bangsa Sumba, mempergunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan orang-orang Sumba atau antar mereka sendiri.

Demikian sebaliknya, orang-orang Sumba dalam berinteraksi dengan penduduk suku bangsa lain diluar Sumba, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dalam bulan Juni-Juli biasanya frekwensi kunjungan kepasar jumlahnya meningkat. Hal ini disebabkan karena bulan Juni-Juli merupakan bulan-bulan libur bagi anak-anak sekolah. Pada hari pasar mereka berkesempatan mengikuti orang tuanya ke pasar membawa barang-barang untuk dijual di pasar atau sekedar rekreasi.

Demikian pula menjelang hari raya Paskah dan Natal, terlihat frekwensi kunjungan ke pasar jumlahnya meningkat. Ini disebabkan karena masyarakat terdorong oleh kebutuhan-kebutuhan di dalam persiapan menyambut pesta gerejani seperti membeli pakaian baru atau kebutuhan lainnya. Frekwensi kunjungan tidak terlepas dari tujuannya. Oleh karena itu perlu diuraikan tentang maksud/tujuan dalam kaitan dengan interaksi warga masyarakat dengan pasar.

4.1.2. Tujuan Kunjungan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tujuan kebanyakan warga masyarakat maupun pedagang ke pasar Waimangura, adalah untuk menjual beli barang-barang baik dengan menggunakan nilai tukar uang, maupun sistem barter. Disamping itu terdapat sejumlah penduduk yang mempunyai tujuan tertentu, seperti

untuk rekreasi, menagih hutangnya, atau ingin membandingkan harga pasar di Waimangura dengan pasar-pasar lainnya.

Sistim distribusi dalam kaitan dengan tujuan, ialah distribusi langsung dan distribusi tidak langsung. Distribusi langsung apabila pihak produsen atau orang-orang yang menghasilkan barang/jasa berhubungan langsung dengan pihak konsumen sebagai orang yang ingin menggunakan/memakai barang/jasa tersebut dalam proses jual beli. Sedangkan distribusi tidak langsung adalah distribusi yang dilakukan melalui perantara atau para pedagang yang merupakan pihak ketiga. Sistim harga yang dipergunakan ialah harga mutlak dan tawar-menawar. Nilai tukar yang dipergunakan dalam proses jual beli adalah berupa uang atau memakai sistim barter.

Dalam hubungan ini perlu dilihat bahwa penduduk desa pada umumnya membawa barang-barang jualannya dalam bentuk hasil bumi, hasil perkebunan, hewan peliharaan, hasil laut, serta hasil kerajinan rumah tangga berupa parang, kain tenun, dan anyam-anyaman.

Perlu diketahui bahwa tidak semua barang-barang yang dibawanya, mempunyai nilai tukar uang. Ada beberapa jenis barang tertentu mempunyai nilai tukar dengan barang jenis lainnya atau dikenal dengan sistim barter sebagaimana yang pernah diterangkan pada bab terdahulu.

Kebanyakan para pedagang seperti orang-orang Cina, Bugis Makasar membawa barang-barang hasil produksi teknologi modern berupa barang-barang kelontong, pakaian dan lain-lain untuk dipasarkan. Adapula pedagang lainnya sengaja datang kepada untuk mencari para produsen kopi. Maksudnya untuk membeli kopi dalam jumlah besar yang nanti akan dijualnya di kota Waikabubak atau kota Waingapu. Pertemuan antara para pedagang dengan petani produsen kopi biasanya terjadi pada masa/musim panen kopi.

Interaksi antara para pembeli dan penjual terjadi melalui komunikasi langsung yaitu dengan mempergunakan bahasa daerah Sumba dan bahasa Indonesia. Para pembeli dan penjual kalangan suku Sumba yang memiliki dialek bahasa yang berbeda, maka di dalam proses interaksi tawar menawar harga barang-barang antar mereka, biasanya mempergunakan bahasa daerah sumba dengan dialek Waijewa sehingga terjadi saling pengertian tentang apa yang dimaksudkan diantara mereka. Komunikasi dalam bahasa Indone-

sia terjadi apabila diantara mereka kurang menguasai dialek Waijewa.

Para pedagang diluar suku Sumba, seperti orang-orang Cina, pada umumnya mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tata kehidupan masyarakat Sumba, disamping belajar bahasa daerahnya. Hal ini sangat penting bagi mereka karena merupakan satu cara yang terbaik untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pembeli suku Sumba. Kadang-kadang mereka menyuguhkan sirih pinang kepada orang Sumba yang ingin membeli barang-barang dagangannya.

Menyuguhkan sirih pinang adalah suatu tata cara adat atau sebagai suatu budaya masyarakat Sumba yang mencerminkan rasa hormat mereka terhadap tamu. Dalam anggapan orang-orang Cina, dengan berbuat demikian, maka orang-orang Sumba merasa dihormati. Timbullah rasa simpati terhadapnya. Rasa simpati menimbulkan ikatan bathin, sedikit-tidaknya membawa pengaruh positif terhadap promosi dagangan mereka.

Seperti pernah diterangkan di muka, bahwa warga masyarakat yang datang kepasar selain berjual beli adapula yang mempunyai tujuan lain. Ada yang sekedar rekreasi, ada yang ingin membandingkan harga pasar di Waimangura dengan pasar-pasar lainnya, ada yang menagih hutangnya dan sebagainya.

Bagi pengunjung yang datang ke pasar hanya sekedar rekreasi, barangkali dapat diartikan sebagai upaya mencari hiburan atau mengisi waktu istirahatnya dari kesibukan di ladang, atau di rumah. Mereka biasanya membawa sekedar barang-barang untuk dijual di pasar. Uang yang diperoleh kemudian dipergunakan untuk bersewang-senang seperti : membeli minuman, makanan-makanan kecil, obat tradisional (jamu jawa), obat-obat yang dipropagandakan oleh para penjual obat, mainan anak-anak, dan sebagainya.

Mereka duduk beramai-ramai di warung makan atau kios-kios sambil ngobrol/bertukar pikiran tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial budaya atau hal-hal yang berhubungan dengan pertanian.

Mempergunakan waktu/kesempatan rekreasi semacam ini adalah sehat atau mempunyai nilai tambah. Namun ada juga yang berakibat buruk. Rekreasi yang berakibat buruk terjadi apabila minum alkohol sampai mabuk dan membuat kacau di pasar se-

hingga mengundang pihak keamanan (polisi, hansip) untuk mengatasinya.

Bagi anak sekolah atau para pelajar, pergi kepasar merupakan suatu kesenangan tersendiri yang bersifat ekonomis. Kesempatan ini biasa mereka pergunakan pada masa libur.

Biasanya mereka kepasar membawa ayam atau telur ayam untuk dijual, hanya sekedar memperoleh uang untuk membeli alat-alat pelajaran seperti buku tulis, balpoin, pinsil, karet penghapus, mistar dan sebagainya. Apabila ada kelebihan uang, mereka akan membeli kue atau oleh-oleh lain untuk dibawa pulang.

Bagi para pemuda/pemudi atau kaum remaja, pergi ke pasar juga merupakan kesenangan tersendiri. Artinya disamping berjual-beli, mereka juga mempergunakan kesempatan untuk menjalin cinta-tanya baik antar mereka sendiri didalam desa maupun antar pemuda/pemudi desa lain. Bahkan kadang terjadi kawin lari pada hari pasar sehingga timbul kegaduhan yang mengundang campur tangan pihak kepolisian setempat.

4.2. Pasar Sebagai Arena Pembauran.

Seperti pernah disinggung dibagian depan bahwa fungsi pasar adalah sebagai arena atau tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi pertukaran barang/jasa baik dengan menggunakan nilai tukar uang atau melalui sistim barter berdasarkan sistim harga yang berlaku.

Oleh karena pasar merupakan arena/tempat pertemuan para penjual dan pembeli, maka pasar bagi masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar. Ini berarti pasar mempunyai peranan dalam perubahan kebudayaan yang berlangsung di dalam suatu masyarakat. Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan masyarakat setempat. Sedangkan kebudayaan itu sendiri dapat diartikan sebagai seperangkat nilai, gagasan dan keyakinan yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup dan alat komunikasi. Diperkirakan melalui pasar sebagai pintu gerbang, akan terjadi perubahan nilai, gagasan dan keyakinan.

Bertitik tolak atas penjelasan tersebut di atas maka lebih jauh dapat dianalisa tentang sejauh mana peranan pasar sebagai arena

pembauran yang terwujud melalui interaksi antar golongan etnik maupun intraksi antar kolektif.

4.2.1. *Interaksi Antargolongan Etnik.*

Wilayah kabupaten Daerah tTingkat II Sumba Bara secara administratif terdiri dari enam kecamatan dan satu daerah perwakolan yaitu : Kecamatan Loli, Kecamatan Waijewa Barat, Kecamatan Waijewa Timur, Kecamatan Kodi, Kecamatan Walakaka. Kecamatan Katikutana, Kecamatan Laratama dan Perwakilan Tana Riwu.

Kecamatan-kecamatan tersebut didiami oleh beberapa sub kelompok etnis berdasarkan wilayah penyebarannya. Sub-sub kelompok etnis tersebut terdiri dari : orang-orang Waijewa mendiami kecamatan Waijewa Barat dan Waijewa Timur, orang-orang Anakalang mendiami kecamatan Ktiku Tana, orang Kodi mendiami kecamatan Kodi, orang-orang Laura mendiami kecamatan Laratama, orang-orang Loli dikecamatan Loli, orang-orang Wano-kaka, Lamboya mendiami kecamatan Walakaka.

Kecamatan untuk membagi kelompok etnis Sumba yang mendiami kabupaten Sumba Barat atas beberapa sub kelompok etnis ini terutama dilatarbelakangi oleh pertimbangan wilayah pemukiman penduduk serta dari sudut bahasa yang menunjukkan keragaman tertentu di dalam masing-masing dialeknya.

Adapun sub-sub kelompok etnis tersebut di atas, pada dasarnya merupakan bagian dari satu kelompok etnis yang secara keseluruhan disebut suku bangsa Sumba. Mereka memiliki adat-istiadat yang sama, sistim religi yang sama, satu rumpun bahasa, walaupun secara seremonial didalam upacara adat dijumpai adanya keragamam-keragaman tertentu antar sub kekompok etnis, disamping perbedaan dialek.

Sub-sub kelompok etnis yang berasal dari berbagai wilayah di Sumba Barat : orang Waijewa, orang Kodi, orang Loli, orang Laura, orang Anakalang dan sebagainya biasanya bertemu di tempat pasar Waimangura yaitu ketika pasar dibuka.

Disini akan terlihat sejauh mana interaksi antar mereka di dalam pembaurannya yang tercermin melalui komunikasi langsung dengan menggunakan berbagai dialek. Dari dialek tersebut, maka

penduduk suku bangsa Sumba sendiri segera mengetahui dari daerah mana seseorang itu berasal.

Interaksi antara golongan etnik dilihat dari segi kebudayaan membawa pengaruh terhadap beberapa aspek yang secara garis besar dapat digambarkan dibawah ini :

4.2.2. *Aspek Bahasa.*

Seperti pernah disinggung dimuka, bahwa interaksi antara pembeli dan penjual, terjadi melalui komunikasi langsung yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Sumba dan bahasa Indonesia. Para pembeli dan penjual kalangan suku Sumba yang memiliki dialek bahasa yang berbeda, maka dalam proses interaksi tawar menawar harga barang dan jasa biasanya mereka menggunakan bahasa daerah Sumba dengan dialek Waijewa. Ini dimaksudkan agar terjadi saling pengertian tentang apa yang diinginkan diantara mereka.

Tentang bahasa Sumba ini, B. Soelarto di dalam penelitiannya tentang budaya Sumba menulis sebagai berikut : Bahasa Serba termasuk rumpun bahasa Austronesia.

Dalam perkembangannya sebagai bahasa daerah (regional language) membentuk beberapa logat atau dialek. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa logat Sumba Barat yang paling populer dalam arti bahwa logat itu dapat dipahami, dimengerti oleh sebagian terbesar penduduk yang menghuni berbagai daerah Sumba Barat, ialah logat wewewa. (Wewewa = Waijewa). Tetapi itu tidak berarti bahwa diseluruh daerah Sumba Barat hanya terdapat sebuah logat saja. Di Sumba Barat terdapat beberapa logat lokal, yaitu logat Kodi, logat Lamboya, logat Mamboro, logat Wanokaka, logat Laora (Laura), logat Laoli (Loli), logat Anakalang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa logat Wewenang /Waijewa sebagai bahasa daerah lokal, wilayah penyebarannya cukup luas didaerah Sumba Barat. Karena pengaruhnya meliputi bagian terbesar wilayah Sumba Barat, maka dialik Waijewa sebagai bahasa daerah lokal dijadikan sebagai bahasa pasar, disamping bahasa Indonesia. Interaksi antar golongan etnik yaitu : antar sub suku bangsa Sumba dalam proses jual beli dipasar, berlangsung dengan mudah. Selain itu interaksi antar sub kelompok etnis dalam logat Waijewa tentu mempertebal rasa kesukubangsaan mereka ialah sebagai orang-orang Sumba yang memiliki satu budaya.

4.2.3. *Aspek Persahabatan.*

Interaksi antara berbagai sub kelompok etnik suku bangsa Sumba di pasar Waimangura membawa pengaruh/dampak positif yaitu saling berkenalan yang akan mengantarkan mereka kepada persahabatan yang di dalam bahasa daerah setempat disebut *kandua*.

Timbulnya rasa keakraban atau persahabatan antara dua orang dari sub kelompok etnis yang berbeda tentu tidak terjadi dengan sendirinya. Hal ini tergantung dari beberapa faktor yang merupakan penyebab terjadinya rasa keakraban atau persahabatan diantara mereka. Faktor-faktor tersebut seperti : frekwensi pertemuan, rasa simpati, serta adanya beberapa sifat/watak budi luhur yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Sifat/watak budi luhur tersebut seperti: ramah tamah, sopan-santun, jujur, terbuka, saling memberi dan menerima, tahu menghargai orang lain, baik budi dan lain-lain.

Dengan timbulnya persahabatan, tentu mereka semakin akrab. Rasa keakraban/persahabatan ini akan diwujudkan dalam bentuk saling memberi dan menerima berupa barang-barang atau jasa sebagai tanda persahabatan. Persahabatan antara dua orang Sumba dari sub kelompok etnis yang berbeda, nantinya akan berpengaruh terhadap masing-masing keluarganya. Kadang terjadi, persahabatan membuka peluang terjadinya perkawinan antar anak-anak mereka.

4.2.4. *Aspek Gotong Royong.*

Pasar selain merupakan tempat untuk berjual beli, juga merupakan sarana bagi warga masyarakat yang berasal dari satu *kabisu*, untuk menyampaikan pesan kepada warganya dalam hal menyelesaikan suatu pekerjaan secara bergotong royong, seperti gotong royong untuk menyelesaikan salah satu kegiatan pertanian diladang atau sawah, membangun rumah adat, urusan adat perkawinan, kematian dan lain-lain.

Interaksi antar warga masyarakat dalam satu ikatan yang terjadi di pasar dianggap sebagai suatu kesempatan tersebut terbalik bagi mereka.

Hal ini disebabkan karena konsentrasi pemukiman penduduk yang berasal dari satu *kabisu* biasanya tersebar diberbagai desa dalam satu wilayah kecamatan.

Faktor geografis yang mempegaruhi konsentrasi pemukiman penduduk yang tersebar di berbagai desa, merupakan masalah tersendiri di dalam penyampaian informasi kepada anggotanya. Dengan demikian pasar dianggap sebagai salah satu arena yang terbaik bagi seseorang untuk menyampaikan informasi kepada anggota kabisunya sehubungan dengan penyelesaian suatu pekerjaan secara bergotong royong.

Interaksi antar golongan etnik dapat pula diartikan sebagai interaksi antar warga masyarakat Sumba dengan kelompok-kelompok etnik di luar suku bangsa Sumba yaitu para pedagang/*papalele* yang terdiri dari : orang-orang Cina, orang-orang Bugis, orang Bima, orang Jawa dan lain-lain.

4.2.5. *Interaksi Antarkolektif*

Interaksi antar kolektif ialah pertemuan antara masyarakat desa dalam menukar koleksi-koleksi yang mereka miliki dan saling memberi informasi sesuai kebutuhannya. Interaksi antar kolektif baik antara masyarakat dalam desa di kecamatan itu sendiri maupun antar desa/kecamatan terjadi dalam pasar Waimangura.

Pertemuan yang tidak resmi ini terjadi di warung-warung atau kios-kios makan/minum. Sambil makan minum mereka bertukar pendapat tentang koleksi-koleksi yang mereka masing-masing miliki. Kecamatan Kodi bertukar pikiran dengan orang-orang dari kecamatan Waijewa Barat yaitu desa Waimangura misalnya, koleksi kain-kain adat, padang-padang adat, piring-piring adat. Sering terjadi pembelian barang-barang antik Kodi oleh penduduk desa Waimangura sebagai pengganti barang-barang marapu yang hilang ataupun rusak.

Demikian pula masyarakat luar desa Waimangura sering mengadakan interaksi dan membeli barang-barang di pasar Gong untuk dijadikan barang-barang marapu. Interaksi antar kolektif ini terutama terjadi pada upacara-upacara adat .

3.4. Pasar sebagai pusat Informasi.

4.3.1. *Pembaharuan Ide-ide.*

Lewat pertemuan di pasar Waimangura ini cukup menguntungkan terutama masyarakat desa setempat, oleh karena melalui pertemuan di pasar terjadi komunikasi antara masyarakat desa dengan dunia luar. Timbulnya ide-ide baru sangat menentukan kehidupan perekonomian dan kehidupan budaya masyarakat pedesaan.

Pasar sebagai pusat informasi membawa masyarakat desa Waimangura kearah kehidupan ekonomi dan budaya yang modern artinya tidak statis tetapi dinamis oleh karena pengaruh budaya dan perekonomian dunia luar. Gagasan-gagasan baru dari masyarakat luar/desa luar dapat diperoleh atau dijadikan contoh untuk memperbaiki hidup mereka.

Lewat pasar ini masyarakat desa dapat bertukar pengalaman dengan masyarakat luar seperti cara membuat rumah dan menempatkan rumah harus dipinggir jalan. Untuk itu perlu ada jalan raya yang memudahkan kendaraan bermotor. Dapat dilihat dari kehidupan masyarakat desa Waimangura menempatkan rumah-rumah tinggalnya dipinggir jalan raya yang dikerjakan dengan Swadaya masyarakat desa itu sendiri.

Kampung-kampung adat yang tadinya tidak dapat dilewati kendaraan, sekarang sudah dapat dilalui kendaraan bermotor sebagai sarana untuk memasarkan hasil pertanian dan perkebunannya. Pemilikan bus, truk, bemo untuk angkut penumpang, adalah hasil ide-ide yang diperoleh masyarakat desa Waimangura melalui pertemuan di pasar dan melihat pedagang-pedagang yang sudah lebih dulu memiliki kendaraan.

Dari segi budaya dapat dikatakan bahwa masyarakat desa ini sudah merubah hidupnya seperti adanya penghematan dalam suatu pesta yang begitu merugikan masyarakat pedesaan, begitu juga dalam hal kawin mawin dimana mas kawin sudah tidak seperti dulu lagi dan memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka.

Adanya kawin mawin antara masyarakat luar oleh karena mereka sudah mengerti akan baiknya kalau kawin campur dengan

masyarakat luar, terutama akan membentuk/menambah besarnya keluarga.

4.3.2. Ekonomi.

Kehidupan perekonomian masyarakat pedesaan sangat ditentukan oleh peranan pasar sebagai pusat informasi. Hal ini dapat dilihat bahwa adanya perbaikan-perbaikan hidup dan masyarakat desa Waimangura.

Dari segi produksi, masyarakat pedesaan cukup banyak merubah cara-cara menanam kopi, padi dan jagung. Hal ini dapat dilihat cara pemupukan kopi dan cara pemeliharannya sudah mengikuti petunjuk-petunjuk dari Dinas Perekonomian. Cara pemupukan padi di sawah juga sudah menggunakan urea. Demikian juga cara menggarap sawah sudah menggunakan luku, tidak menggiring kerbau banyak lagi di sawah.

Dari hasil penggunaan alat-alat yang modern ini, maka padi, jagung, kopi sudah menunjukkan hasil yang cukup baik dan membesarkan hati para petani pedesaan.

Dari segi distribusi, masyarakat pedesaan makin mengerti akan pentingnya peranan pasar, dimana setiap orang yang memiliki kopi (produsen) langsung menghubungi para pembeli seperti orang cina dan mengambil langsung dari rumah-rumah mereka dengan membawa kendaraan seperti truk.

Pendistribusian barang-barang jualan para petani pedesaan tidak lagi mengalami kesulitan karena papalele atau perantara sudah dapat menghubungi langsung para produsen berdasarkan informasi yang diperolehnya di pasar. Adanya kontrak langsung ini, maka petani tidak usah bersusah payah membawa dan menawarkan hasilnya di pasar.

Dari segi konsumsi, masyarakat pedesaan ini sudah dapat membedakan kebutuhan-kebutuhan yang harus didahulukan. Seperti makanan, pakaian dan perumahan sudah didahulukan oleh mereka. Hal ini dapat dilihat dari cara mengatur menu makanan mereka, dahulu mereka tidak mengenal makan pagi/sarapan, tetapi sekarang seluruh masyarakat ini sudah mengenal apa itu makan pagi, makan siang dan makan malam.

Masyarakat desa ini sudah mengenal dan memiliki alat-alat minum/makan yang modern, sama dengan pegawai negeri dan juga ada masyarakat desa yang melebihi pegawai negeri dalam hal cara makan minum yang sehat. Cara memasak lauk pauk pun sudah tidak kalah dengan masyarakat kota.

Pakaian yang dipakai oleh mereka dapat dilihat sebagai tanda bahwa mereka sudah membedakan kualitasnya. Mereka sudah mengenal dan membedakan merek-merek pakaian dan lain-lain.

4.3.3 Teknologi

Desa Waimangura ini terkenal desa yang subur oleh karena desa ini diapiti oleh pegunungan dan di tengah-tengahnya ada sungai besar yaitu sungai Waimangura yang tidak pernah kering sepanjang tahun.

Dengan kesuburan tanah di desa ini maka Dinas Perkebunan mulai mengembangkan bibit-bibit padi unggul, jeruk, mangga; bibit cengkeh sudah dikembangkan di desa ini. Bahkan di desa ini cengkeh sudah mulai dipasarkan hasilnya.

Desa Waimangura tadinya hanya menggunakan lampu gas, lampu tembok, tetapi sekarang sudah menggunakan listrik masuk desa dan sudah menikmati acara-acara televisi. Dengan adanya acara-acara televisi masyarakat desa Waimangura sekarang ini cukup memotivasikan diri untuk memiliki barang-barang lux, terutama di bidang pertanian.

4.3. 4 Politik

Sejak adanya pasar desa Waimangura ini hingga sekarang cukup membuat orang-orang desa pandai berbicara dan pandai mempengaruhi orang lain. Zaman Orde Lama di mana masih banyak partai-partai politik maka pasarlah tempat satu-satunya yang dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh politik untuk mempengaruhi/menarik kawan untuk mengikuti partainya. Tidak jarang adanya kekacauan-kekacauan di pasar bahkan timbul perkelahian karena adanya persaingan dalam propaganda.

Pasar adalah tempat mereka mengadakan kampanye umum, setiap Partai Politik. Setiap Partai politik menyampaikan gagasan-gagasannya/program-program kerja lewat pasar. Sekarang ini pasar sudah digunakan sebagai arena berpolitik oleh Pemerintah. Artinya kalau Golkar yang kampanye maka orang-orang di pasar menghentikan kegiatan jual-beli selama 30 menit.

Demikian juga oleh Partai lainnya dan diawasi oleh pihak keamanan.

Demikian juga kalau ada pergantian kepala desa, masyarakat memulai kegiatannya untuk menampilkan pilihannya dengan melalui tukar pikiran antararganya. Di pasar mereka dapat mengetahui siapa pengganti Camat, Bupati, Gubernur sampai asal-usulnya.

BAB V

ANALISIS

5.1 Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Masyarakat Desa Waimangura di Kecamatan Waijewa Barat, Kabupaten Sumba Barat, adalah masyarakat petani. Kebanyakan penduduk bekerja sebagai petani ladang. Sedangkan pertanian di sawah hanya dikerjakan oleh sebagian kecil penduduk. Pekerjaan bercocok tanam masih bercorak tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Hasil yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi. Apabila hasil pertanian sedang istimewa atau dianggap melebihi kebutuhan konsumsi, mereka dapat menjualnya guna memperoleh uang untuk membelanjai kebutuhan keluarga. Yang ditanam di ladang biasanya padi. Sedangkan jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan merupakan tanaman sampingan. Selain itu ditanam pula beberapa jenis buah-buahan seperti pisang, nangka, jeruk, dan lain-lain. Lahan pertanian digarap secara tetap setiap tahun. Setiap tahap dalam melakukan kegiatan pertanian di ladang selalu didahului dengan upacara-upacara adat yang bersifat magis religius. Tujuannya ialah untuk memohon berkah dari Marapu atau roh leluhur yang didewakan. Di samping bercocok tanam padi penduduk juga menanam beberapa jenis tanaman umur panjang seperti : kopi, kelapa dan sirih pinang. Dari segi ekonomi, tanaman kopi membawa banyak keuntungan bagi mereka sebab kopi

merupakan salah satu komoditi yang sangat laku dalam dunia perdagangan.

Sistem perekonomian masyarakat dalam perkembangannya, masih menampakan ciri-ciri tradisional yang dominan. Hal ini dapat dilihat dari sistem produksi dimana unsur peralatan produksi; tenaga dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat masih sederhana serta terikat pada cara-cara tradisional yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Bertitik tolak dari anggapan tersebut di atas, maka perlu dikaji sejauh mana peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi telah mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat pedesaan. Asumsi dasar kita ialah bahwa peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi, telah mempengaruhi ekonomi masyarakat pedesaan baik di bidang produksi, konsumsi maupun distribusi.

Masyarakat Desa Waimangura menilai bahwa hasil produksi pertanian tidak melulu untuk kebutuhan konsumsi. Hasil produksi tersebut juga mempunyai nilai ekonomi dalam arti dapat diperjual belikan. Hasil produksi di bidang pertanian seperti padi dan jagung apabila melebihi kebutuhan konsumsi, maka pada hari pasar mereka membawanya untuk dijual. Dapat saja hasil produksi tersebut ditukar dengan seekor hewan berdasarkan sistem harga yang disepakati bersama.

Di samping padi dan jagung, buah-buahan pun dewasa ini sudah mulai dipasarkan. Demikian pula hewan peliharaan seperti sapi, kerbau, kambing, babi dan ayam. Hewan peliharaan tersebut disamping sebagai persiapan untuk penyelenggaraan suatu upacara adat, juga mempunyai nilai ekonomis. Artinya dapat diperjual belikan baik dengan menggunakan nilai tukar uang maupun dengan sistem barter.

Pasar Waimangura sebagai pusat kegiatan ekonomi berpengaruh pula terhadap produksi di bidang kerajinan tradisional. Seperti parang serta alat-alat pertanian, kain tenun serta beberapa jenis anyaman. Kain tenun tradisional Sumba yang dihasilkan pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan didalam penyelenggaraan suatu upacara adat. Namun akibat pengaruh pasar, dewasa ini banyak kain tenun sudah mulai dipasarkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh pasar terhadap ekonomi masyarakat pedesaan membawa nilai baru terhadap hasil produksi baik di bidang pertanian, perkebunan, peternakan maupun kerajinan tradisional. Nilai baru yang dimaksud ialah bahwa hasil-hasil produksi tersebut selain untuk kebutuhan konsumsi juga mempunyai nilai komersil.

Pada hari-hari pasar penduduk desa mengunjungi pasar dengan membawa sejumlah hasil produksi untuk dijual atau dibarter. Ini di maksudkan sebagai upaya untuk memperoleh uang guna membelanjai kebutuhan keluarga, membeli bahan bangunan rumah dan membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Melalui pasar warga masyarakat desa mulai berkenalan dengan barang-barang kebutuhan modern hasil produksi teknologi maju. Timbul kecenderungan untuk memilikinya. Kecenderungan tersebut menyebabkan terdesaknya barang-barang kebutuhan rumah tangga yang bercorak tradisional. Terjadilah pergeseran nilai-nilai, nilai-nilai lama secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan, diganti dengan nilai baru yang diterima dari luar masyarakatnya.

Perkembangan dewasa ini menunjukkan kuatnya kecenderungan masyarakat untuk merubah pola hidup yang disesuaikan dengan tuntutan pembaharuan didalam pembangunan yang sedang dilaksanakan. Kecenderungan ini akan tercermin didalam perubahan baik di bidang sosial, ekonomi maupun budaya sebagaimana yang diuraikan pada bab terdahulu.

5.2 Kebudayaan

Peranan pasar pada masyarakat pedesaan dapat dilihat dari dua hal yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan. Kedua peranan ini diperkirakan akan membawa perubahan-perubahan pada masyarakat pedesaan baik dalam bentuk yang bersifat ekonomis maupun yang bersifat kebudayaan.

Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Disini para penjual dan pembeli mengadakan komunikasi dan interaksi yang bertujuan untuk mengadakan transaksi benda dan jasa ekonomi dengan uang berdasarkan sistem yang disepakati bersama.

Dengan demikian peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi akan terlihat didalam perubahan-perubahan yang terjadi di bidang produksi, konsumsi maupun distribusi.

Peranan pasar sebagai pusat kebudayaan dipekirakan akan terjadi perubahan sosial budaya sebagai akibat pembaharuan dan pembauran.

Bertitik tolak dari anggapan tersebut, maka perlu dikaji sejauh mana peranan pasar sebagai pusat kebudayaan, telah mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat sehingga menimbulkan perubahan bagi masyarakat di sekitarnya.

Seperti diketahui, peranan pasar disamping sebagai pusat kegiatan ekonomi, pasar juga dapat diartikan sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat pedesaan dengan dunia luar.

Melalui pasar, masuklah unsur-unsur budaya baru atau budaya modern yang dibawa oleh para pedagang Cina, Bugis, Makasar dan lain-lain. Unsur-unsur budaya baru secara materil tercermin didalam barang-barang konsumsi atau barang kebutuhan hasil produksi teknologi maju. Timbullah kecenderungan untuk memiliki barang-barang kebutuhan modern dari masyarakat setempat. Kecenderungan tersebut mengakibatkan terdesaknya barang-barang kebutuhan rumah tangga yang bercorak tradisional.

Masuknya pengaruh budaya baru dalam wujud barang-barang industri menimbulkan pergeseran nilai. Nilai-nilai baru yang datang dari luar diterima masyarakat sementara nilai-nilai lama perlahan-lahan mulai ditinggalkan.

Unsur-unsur budaya baru yang datang dari luar tentu mempengaruhi pula daya nalar mereka terhadap kebutuhan-kebutuhan baru.

Perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong tumbuhnya industri-industri baru yang menghasilkan berbagai jenis barang kebutuhan modern.

Perkembangan di segala bidang khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, memberikan kemudahan-kemudahan didalam gerak mobil masyarakat. Dengan demikian memberi peluang

masuknya pengaruh budaya luar pada masyarakat pedesaan.

Pembauran antar golongan etnik yaitu antara masyarakat Sumba dengan para pedagang yang berasal dari luar mengakibatkan masyarakat mulai berkenalan dengan segala jenis kebutuhan baru termasuk pembauran ide-ide. Ide-ide atau gagasan-gagasan baru diterima sebagai upaya untuk merubah cara berpikir atau pola tingkah laku masyarakat agar dapat disesuaikan dengan kondisi dewasa ini.

Ide-ide atau gagasan-gagasan baru sebagai akibat pembauran, akan tercermin didalam kebutuhan-kebutuhan yang secara material dapat diketahui melalui pembelian barang-barang kebutuhan baru untuk menggantikan barang-barang kebutuhan lama atau yang bercorak tradisional. Barang-barang kebutuhan tersebut baik primer maupun sekunder.

Kebutuhan primer ialah berupa pakaian serta bahan-bahan baku hasil produksi teknologi maju untuk pembangunan rumah mereka. Perkembangan dewasa ini banyak masyarakat desa sudah memiliki barang-barang kebutuhan rumah tangga yang bersifat modern berupa alat memasak, alat makan minum, alat penerangan, alat informasi dan lain-lain. Walaupun demikian belum sepenuhnya mendesak barang-barang kebutuhan yang bersifat tradisional.

Di sisi lain masyarakat Desa Waimangura serta masyarakat desa lainnya di Sumba Utara dewasa ini berlomba-lomba membangun rumah tempat tinggal mereka secara lebih layak dengan menggunakan bahan baku modern. Pembangunan rumah tinggal disesuaikan dengan penghasilan serta tahapan-tahapan didalam pembangunannya.

Dari bentuk bangunan dapat diketahui bahwa corak rumah penduduk sudah ada yang meninggalkan unsur tradisional, sementara sebagian tetap mempertahankan unsur tradisional sambil memadukan dengan unsur modern sehingga memberi corak tersendiri didalam gaya bangunannya.

Kecenderungan lain sebagai akibat pembauran dan pembauran ide-ide ialah munculnya para papalele atau pedagang kecil

asal desa Waimangura. Disamping itu beberapa penduduk desa yang tinggal dekat pasar memanfaatkan kesempatan pada hari pasar dengan membuka warung/kios. Mereka menjual makanan kecil, minuman-minuman, kue, rokok dan sebagainya. Ini dimaksudkan untuk menambah penghasilan mereka sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Masuknya ide atau gagasan baru dari luar sebagai akibat pembauran memberi motivasi terhadap cakrawala berpikir masyarakat desa terhadap segala bentuk perubahan yang merupakan gejala baru didalam pembangunan yang sedang berjalan dewasa ini. Hal ini mendorong mereka untuk bekerja lebih giat agar dapat terpenuhi jenis-jenis kebutuhan baru termasuk pendidikan anak-anak mereka. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan kalau dewasa ini kebanyakan penduduk desa Waimangura berlomba-lomba membuka perkebunan kopi. Ini disebabkan karena tanaman perdagangan ini merupakan salah satu komoditi yang sangat laku di dunia perdagangan.

Peranan pasar baik sebagai pusat ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan telah membawa perubahan bagi masyarakat di bidang kehidupan sosial budaya. Perubahan-perubahan tersebut secara material dapat dilihat dalam kebutuhan-kebutuhan baik primer maupun sekunder. Sedangkan perubahan-perubahan spritual tercermin melalui pola tingkah laku mereka. Pola tingkah laku yang bersifat positif mempunyai nilai tambah bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sedangkan pola tingkah laku yang bersifat negatif adalah pola tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma adat masyarakat setempat sebagaimana yang pernah diterangkan pada bab terdahulu.

KESIMPULAN

Pasar bagi masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar. Ini berarti pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan kebudayaan yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan masyarakat setempat. Dengan demikian melalui pasar sebagai pintu gerbang, akan terjadi perubahan nilai, gagasan dan keyakinan.

Peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi adalah merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Dalam interaksi dan komunikasi antara mereka, terjadilah tukar menukar benda dan jasa ekonomi dan uang berdasarkan sistem harga yang disepakati bersama. Oleh karena itu pasar bagi masyarakat pedesaan akan berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun kebudayaan. Peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi dapat dilihat didalam perubahan-perubahan yang terjadi dibidang produksi, konsumsi maupun distribusi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan pasar merupakan arena pembauran dan pembaharuan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dibidang kehidupan sosial budaya. Kedua peranan pasar tersebut (sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan secara material, tercermin melalui kebutuhan-kebutuhan masyarakat setempat baik primer maupun sekunder. Sedangkan perubahan-perubahan dalam konteks budaya tercermin melalui pola tingkah laku baik yang bersifat positif maupun negatif.

Bersifat positif apabila nilai-nilai baru yang datang dari luar turut memperkaya nilai-nilai budaya asli masyarakat, sebagai pendukung kebudayaannya. Disamping itu nilai-nilai baru tersebut dapat mendorong atau memberikan motivasi bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka secara lebih baik tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur sebagai pencerminan dari kepribadian bangsanya.

Pola tingkah laku negatif apabila nilai-nilai baru yang datang dari luar diterima masyarakat, namun nilai-nilai tersebut dianggap tidak sesuai dengan norma-norma adat istiadat setempat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun kebudayaan, telah menimbulkan perubahan-perubahan baik di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Sedangkan dilain pihak dapat menimbulkan kesenjangan-kesenjangan di dalam masyarakat sebagai akibat pergeseran nilai.

KEPUSTAKAAN

Kapita Umbu, Oe. H.;

- 1976 *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadanya*. Jakarta, B.P.K. Gunung Mulia.

Koentjaraningrat ;

- 1974 *Masyarakat Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, Penerbit Dian Rakyat.
1986 *Pengantar Ilmu Antropoligi*. Jakarta, Penerbit Dian Rakyat.

Koentraningrat : Budhisantoso; J. Danandjaya et. al.;

- 1984 *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Komaruddin ;

- *Persoalan Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Bandung, Penerbit CV. Jemmars.

Sejogyo ; Pudjiwati Sajogyo;

- 1982 *Sosiologi*
1982 *Sosiologi Pesesaan*, Jilid I. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Soekanto, Soerjono ;

- 1986 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Penerbit CV, Rajawali.

Soelarto, B. :

- 1982 (a) *Budaya Sumba*, Jilid I. Jakarta, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- 1982 (b) *Budaya Sumba*, Jilid II. Jakarta, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- 1982 (c) *Budaya Sumba*, Jilid III. Jakarta, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Surjadi, A. :

- 1979 *Pembangunan Masyarakat Pedesaan*, Bandung, Penerbit Alumni.

Winardi, S. E. :

- 1990 *Asas-asas Marketing*. Bandung, penerbit Alumni.

INDEKS

A

- ama ana panewe
- ama kabine
- ama kaweda
- ana ata
- ana loka
- angu leba
- angu mawine
- angu ngua
- ata membewa bondo
- ata paama
- ata paangu

B

- beikati
- beitenu
- baitiri
- beitonu
- beituku
- belis

D

- dowona
- due

G
gata
geso
gollu
gollu waru
gollu watu

H
huna

I
ina kaweda
ingi
ingi kaka
ingi mete
ingi moro paka nobu
ingi pakete

K
kabisu
kadoge
kaleku
kalenda
kandua
kaneka
kapepe
kapetela
katimbu
katowa oma
katupo
kawukata
keto keni
ketopo
ketotiri
kinde
komba
koro
kouba bei

INDEX 2

A
ama ara bawewe
ama kabine
ama kaweda
ama ala
ama loka
ama lopa
ama mawine
ama ngua
ama nampawa bongo
ama pama
ama pama

B
belkati
beltonu
beltonu
beltonu
beltonu
beltonu
beltonu

D
dowona
dus

L
lamarata
lazawa
lenango
loka
loni

M
mori ata
mori tana

N
naa
ngawu wawi
nggeso
nuku sara
numbu urata

O
ole bei

P
palole
pandena
papalele
pawonda
periko
ponggo
pua

R
raba
rato
redeta
rimba

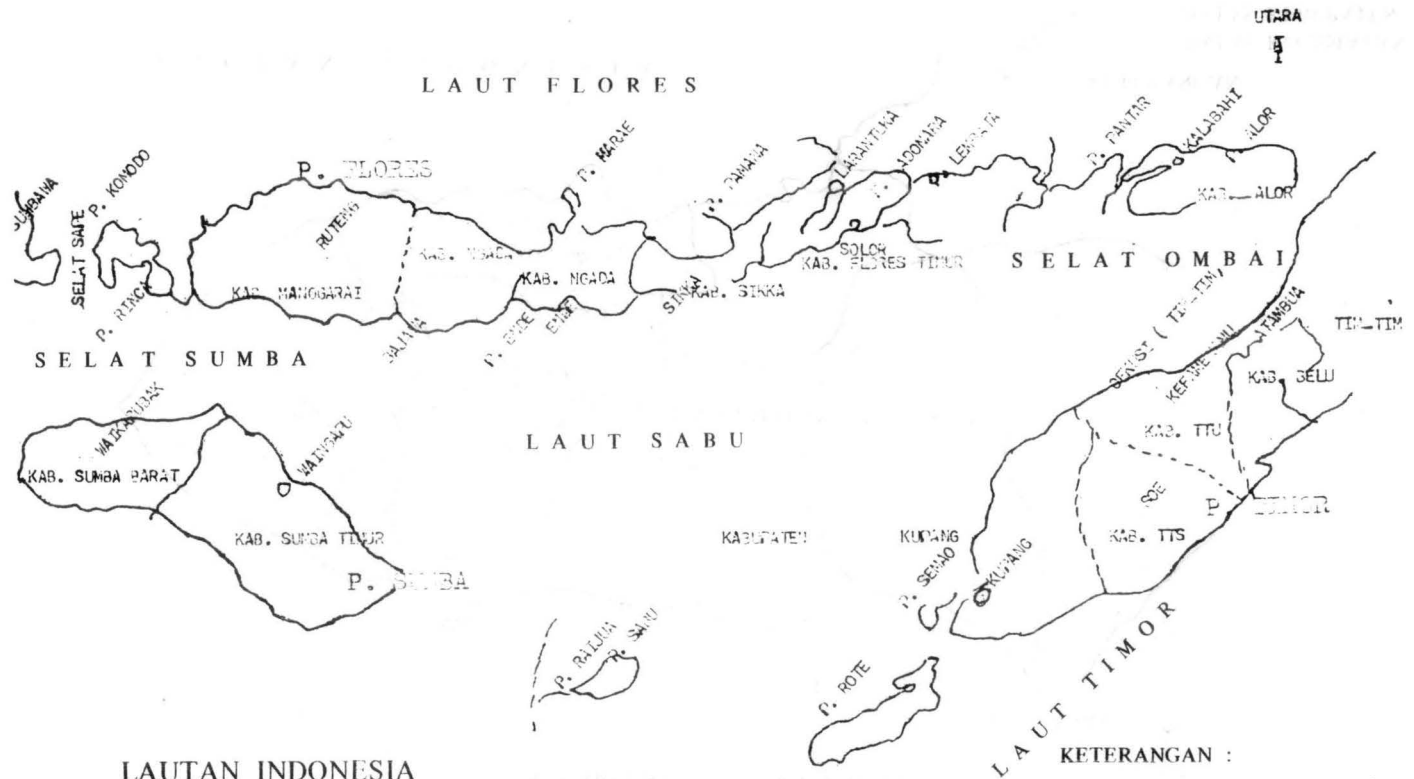
S
sakal
sokal

T
tabeka
tau toko
tulura

U
uma
uma erri
uma pa urata
uama tautolaka
umba
umbu

W
wee
wee pasolo
welli
wera
wiro
wotto

PETA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR



Utara

TG. SASAR



L A U T A N I N D O N E S I A

KETERANGAN :

———— BATAS KECAMATAN

— — — — — BATAS KABUPATEN

SEKALA 1 : 60 000

PETA KECAMATAN WAIJEW BARAT





Utara



Keterangan :

01. Desa Buru Kaghu
02. Desa Denduko
03. Desa De l o
04. Desa Kelembu Tillu
05. Desa Kabali Dana
06. Desa Tewa Take
07. Desa Buru Deilo
08. Desa Weri Lolo
09. Desa Kelembu Weri
10. Desa Wee Kamboka
11. Desa Maro Kota
12. Desa Maro Kota
13. Desa Wai Mangura
14. Desa Watu Labara
15. Desa Wee Rena

 Batas Desa
 Lokasi Penelitian
 Skala 1 : 30 000

